

**EKSISTENSI KITAB KUNING DALAM KURIKULUM MADRASAH AL QISMUL ALI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN
ISMAILIYAH
MEDAN TAHUN 1955-2015**

TESIS

OLEH:

**ZAINAL ABIDIN
NIM: 91215033587**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zainal Abidin
NIM. : 91215033587
Tempat, Tanggal Lahir : Rajabekamu, 26 Oktober 1990
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Komplek Pusat Studi Ilmu Al-Quran dan Hadis
Jl. Karya Kasih, Kel. Pangkalan Masyhur
Kec. Medan Johor 20143

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Eksistensi Kitab Kuning dalam Kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan Tahun 1955-2015*, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 Juni 2017

Yang membuat pernyataan

Zainal Abidin

PERSETUJUAN

**EKSISTENSI KITAB KUNING DALAM KURIKULUM MADRASAH
AL QISMUL ALI AL JAMIYATUL WASHLIYAH JALAN
ISMAILIYAH MEDAN TAHUN 1955-2015**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam di
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Oleh:

ZAINAL ABIDIN
NIM: 91215033587

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

Dr. Siti Zubaidah, M.Ag.
NIP. 19530723 199203 2 001

ABSTRAK

Judul:

Eksistensi Kitab Kuning dalam Kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 1955-2015



Nama	: Zainal Abidin
NIM	: 91215033587
Pembimbing I	: Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Pembimbing II	: Dr. Siti Zubaidah, M.Ag.
Tempat, Tgl Lahir	: Raja bejamu, 26 Oktober 1990
Nama Ayah	: Arifin
Nama Ibu	: Syarifah

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana eksistensi kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 1955-2015. Ada tiga pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini: Pertama, Bagaimana latar belakang keberadaan kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan?; Kedua, Bagaimana perkembangan proporsi kitab kuning dalam pendidikan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan?; Ketiga, Bagaimana implikasi kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah (tertulis atau lainnya) dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh, selanjutnya disebut dengan historiografi. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi dokumentasi, observasi, literatur dan wawancara.

Temuan penelitian ini menginformasikan: Pertama, Hal yang melatarbelakangi keberadaan kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan adalah merupakan cita-cita para pendiri madrasah ini yang merupakan para ulama yang pernah belajar di Timur Tengah; Kedua, Proporsi kitab kuning dalam kurikulum pendidikan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, tidak terlalu banyak mengalami perubahan dan perkembangan, hanya saja dilakukan beberapa penyesuaian terhadap kemampuan siswa dalam memahami kitab-kitab yang dipergunakan; Ketiga, Sejauh ini pengimplikasian kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, merupakan suatu kemestian. Karena Madrasah ini tidak dapat dipisahkan dengan kitab kuning.

ABSTRACT

Title

Existence of the Kitab Kuning in Curriculum Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan in 1955-2015

Name	: Zainal Abidin
NIM	: 91215033587
Supervisor I	: Prof. Dr. Hasan Asari, MA
Supervisor II	: Dr. Siti Zubaidah, M.Ag.
Place, date of birth	: Raja bejamu, 26 Oktober 1990
Father's name	: Arifin
Mother's name	: Syarifah

This study aims to reveal how the existence of the *kitab kuning* in the curriculum of Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan in 1955-2015. There are three questions raised in this research: Firstly, what is the background of the existence of the *kitab kuning* in the curriculum of Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan?; Second, how is the proportion of *kitab kuning* in education in Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan?; Third, How is the implication of *kitab kuning* in Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan? The method used in this study is the historical method, which is analyzing critically the historical sources (written or other) and write down the results based on facts that have been obtained, hereinafter referred to as historiography. The process of data collection is done by using documentation study, observation, literature and interview.

The findings of this research inform: Firstly, the thing behind the existence of the *kitab kuning* in the Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan is the ideals of the founders of this madrasa who are scholars who have studied in the Middle East; Secondly, the proportion of *kitab kuning* in the curriculum of education in Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan, has not undergone much change and development, only some adjustments have been made to the students ability to understand the books used; Third, So far the implications of yellow book in Madrasa Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah of Medan, is a must. Because this Madrasah can not be separated with the *kitab kuning*.

ملخص

الاسم	زين العابدين
رقم القيد	٩١٢١٥٠٣٣٥٨٧
موضوع	وجود كتب التراث في مناهج المدرسية القسم العالي
المشرف الاول	الجمعية الوصلية في شارع اسماعيلية بميدان في ٢٠١٥-١٩٥٥
المشرف الثاني	: الاستاذ الدكتور حسن أساري، م.أ
مكان وتاريخ الميلاد	: الدكتورة ستي زبيدة، م.أ.ج.
اسم الأب	: راجا بجامو، ٢٦ اكتوبر ١٩٩٠
اسم الأم	: عارفين
	: شريفة

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن وجود كتب التراث في مناهج المدرسة القسم العالي الجمعية الوصلية في شارع اسماعيلية بميدان في ٢٠١٥-١٩٥٥. هناك ثلاثة أسئلة أثيرت في هذا البحث: أولاً، ما هي الخلفية من حيث وجود كتب التراث في هذه المناهج المدرسية؟ وثانياً، كيفي التطورات في مجال التعليم فيها؟ وثالثاً، كيف آثار كتب التراث فيها؟ الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو التاريخ يعنى من حيث تحليل النقدي على المصادر التاريخية (مكتوبة أو غير مكتوبة) ويكتب النتائج على أساس الحقائق عليها، وتتم عملية جمع البيانات باستخدام تقنية دراسة الوثائق، والمراقبة، والأدب والمقابلات.

ومن النتائج: أولاً، الخلفية الكتب التراث في هذه المدرسة هو أمل من مؤسسي هذه المدرسة هم العلماء الذين درسوا في الشرق الأوسط. وثانياً، فإن نسبة من كتب التراث في هذه المدرسة، ليس لها أكثر التغيرات والتطورات، وإنما فيها التعديلات على قدرة الطلاب في فهم الكتب. الثالث، مدى ذلك تأثر كتب التراث في هذه المدرسة من ضرورة. لأنه لا يمكن التفصيل بينهم.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga dan para sahabat sekalian. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: *Eksistensi Kitab Kuning dalam Kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan Tahun 1955-2015*, sebagai persyaratan utama untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Tesis ini membahas tentang bagaimana eksistensi kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan Tahun 1955-2015, yang meliputi latar belakang keberadaan kitab kuning, perkembangan proporsi kitab kuning, dan implikasinya di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Selama dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari banyak pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA dan Ibu Dr. Siti Zubaidah, M.Ag. selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, Ketua Program Studi Pendidikan Islam Bapak Dr. Syamsul Nahar, M.Ag. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis.
3. Kepada para Muallim dan Staff Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan yang telah banyak memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
4. Kemudian kepada Ayahanda Arifin D dan Ibunda Syarifah, yang telah membesarkan, menyayangi dan mendidik dengan penuh perhatian mulai dari bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Begitu juga kepada Abangda Surya, S.Pd., Syafrizal, Kakanda Santi, S. Kom, Sadariah, Susilawati, Adinda Rikawati, Ridho Ilahi, Ridwan Permana, Yahya Ilahi, Putra Wijaya dan yang bungsu Kurniatu As-Shalihah, yang telah banyak memberikan dorongan serta bantuan moril kepada penulis sejak di bangku kuliah sehingga selesainya penyusunan disertasi ini.
5. Spesial buat Adinda Riska Safitri, S.Pd.I., yang telah banyak memotifasi dalam penulisan tesis ini.
6. Rekan-rekan yang senantiasa memberikan ide-ide dan masukan yang sangat berharga.

Kepada mereka semua penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih semoga Allah Swt memberikan ganjaran berupa ibadah atas jasa-jasa mereka semua. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan ini, penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Medan, 13 Juni 2017

Penulis

Zainal Abidin

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Batasan Istilah.....	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Kegunaan Penelitian.....	3
F. Kajian Pustaka.....	4
G. Kajian Terdahulu.....	8
H. Metodologi Penelitian.....	10
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	10
2. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH AL QISMUL ALI	
AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN ISMAILIYAH	
MEDAN.....	15
A. Latar Belakang	15
1. Latar Belakang Intelektual	15
2. Latar Belakang Politik	16
3. Latar Belakang Ekonomi.....	18
B. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah.....	19
C. Perkembangan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah	28
BAB III POSISI KITAB KUNING DALAM KURIKULUM MADRASAH	
AL QISMUL ALI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN	
ISMAILIYAH MEDAN.....	31
A. Priode 1955-1975.....	31
B. Periode 1975-2015	36
BAB IV RELEVANSI KURIKULUM MADRASAH AL QISMUL ALI	
AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN	
ISMAILIYAHMEDAN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	41
A. Relevansi dalam Bidang Kaderisasi Ulama	41
B. Relevansi dalam Bidang Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam Klasik/Tradisional.....	42
C. Relevansi dalam Bidang Dakwah Islam	45
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran-saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia di tahun 1945, lembaga pendidikan tradisional mengalami pergeseran. Berawal dari kurikulum Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, yang mengharuskan madrasah memasukkan pendidikan Barat ke dalam kurikulumnya.¹ Sampai pada peraturan pemerintah daerah yang mengintervensi regulasi lembaga pendidikan tradisional. Hal ini bisa dilihat pada lembaga pendidikan Dayah di Aceh: "Pendidikan Dayah yang secara historis dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat melalui pendekatan *community based*, kini terkesan menjadi lembaga pendidikan elit sejak Pemprov Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) mengeluarkan regulasi terhadap pendidikan di Dayah".²

Pergeseran kurikulum yang terjadi di lembaga pendidikan tradisional di Jawa dan Dayah di Aceh, juga terjadi pada madrasah tradisional milik Al Jam'iyatul Washliyah di Medan dan sekitarnya. Al Jam'iyatul Washliyah, harus menyesuaikan diri dengan keadaan agar pendidikan tradisional yang menggunakan kitab kuning tetap terus berjalan dengan memadukan dengan kurikulum pemerintah.

Sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah merupakan suatu penelitian yang cukup menarik untuk dilakukan. Meski bukan merupakan wacana baru dalam dunia pendidikan, akan tetapi keberadaan madrasah ini masih diperhitungkan dalam melahirkan ulama di Kota Medan khususnya Sumatera Utara pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan semi tradisional,³ Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan telah membuktikan diri dapat mempertahankan eksistensinya dan sekaligus memberikan respon yang cukup cerdas terhadap gelombang era globalisasi⁴ yang menerpa dunia pendidikan Islam.

Penelitian tentang sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini dipandang penting, karena lembaga pendidikan ini telah banyak menghasilkan ulama yang menyebarkan dakwah baik lokal, nasional maupun internasional. Pada tingkat lokal, alumni Madrasah Al Qismul Ali baik pertama kali didirikan pada tahun 1955 sampai hari ini terus mengirimkan dai ke daerah pedalaman Sumatera Utara seperti Tanah Karo⁵ dan beberapa daerah lain. Pada tingkat nasional, hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia telah didirikan pengurus Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah. Sedangkan untuk tingkat internasional, berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa masyarakat Sabah Malaysia berhutang jasa pada Al Jam'iyatul Washliyah. Hal ini karena Hamka pernah mengirimkan dai untuk berdakwah di Sabah. Melihat kondisi sosial masyarakat Sabah yang identik dengan Mazhab Syafii maka Hamka menilai ulama Al Jam'iyatul Washliyah adalah orang yang tepat untuk berdakwah di Sabah Malaysia.⁶

Iqhwani Safwan, dalam bloknya menulis tentang *Tokoh-tokoh Kontemporer di Sabah, Malaysia dan Dunia*. Beliau menceritakan perkembangan agama Islam di Sabah dan menjadikan alumni Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah sebagai dai dan ulama yang mengajarkan agama Islam di sana. Diceritakan bahwa Ustaz Haji Muchlis Ali Kasim:

Mulai berkhidmat sebagai guru agama di beberapa sekolah agama Islam pada tahun 1974, beliau terus meneruskan bakti, walaupun telah bersara sejak 2004 lagi. Kini beliau merupakan Yang Di Pertua Persatuan Ulama Malaysia (PUM) Cawangan Sabah dan Pengerusi Darussyifa Sabah. Memulakan tugasnya sebagai guru agama di Sekolah Islamiyah Tawau sebaik menjejakkan kaki ke Sabah kira-kira 39 tahun yang lalu. Berasal dari Surkam, Tapanuli Tengah, kira-kira 10 jam perjalanan dari Medan, Sumatera. Ustaz Haji Muchlish mendapat pendidikan awal ibtadiyah di Sekolah Agama Al Jam'iyatul Washliyah hingga peringkat Aliyah. Selepas itu beliau melanjutkan pelajaran di Universiti Al Washliyah (UNIVA), Medan. Sebaik tamat dari UNIVA, Ustaz Haji Muchlish yang memiliki cita-cita untuk bergiat dalam bidang dakwah telah diminta oleh gurunya, Drs. Bahrum Jamil mengikuti temuduga pengambilan guru agama yang

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 72.

² <https://khabarislam.wordpress.com/2009/02/19/pendidikan-dayah-di-aceh-mulai-hilang-identitas>. Diakses pada tanggal 8 April 2017.

³ Dikatakan semi tradisional karena Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan menganut dualisme kurikulum, yaitu kurikulum SKB Tiga Menteri dan kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.

⁴ Istilah globalisasi sesungguhnya secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global yang ditandai dengan kompetisi bebas dan pasar bebas yang disebut dengan kapitalisme atau neo-kapitalisme.

⁵ Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 44.

⁶ Iqhwani Safwan, *Tokoh-tokoh Kontemporer di Sabah, Malaysia dan Dunia*. <http://anakmudajiwamuda.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017.

dijalankan oleh Majelis Ugama Islam Sabah (MUIS) di Medan. Pada masa itu, Sabah masih kekurangan tenaga guru agama. Oleh sebab itu, apabila Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Buya Hamka atau nama sebenarnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah berkunjung ke Sabah pada tahun 1972, Kerajaan Negeri pada masa itu di bawah pimpinan Tun Datuk Haji Mustapha, telah meminta bantuan beliau untuk menghantar guru-guru agama untuk berkhidmat di Sabah. Kemudian Buya Hamka telah meminta bantuan Al Jam'iyatul Washliyah untuk menghantar tenaga pengajar ke Sabah. Ekoran daripada itu, MUIS telah melaksanakan temuduga di Medan, Indonesia yang dihadiri kira-kira 40 orang pemohon. Bagaimanapun hanya 18 orang berjaya dalam temuduga yang dijalankan pada tahun 1973. Tahun berikutnya, seramai 18 orang ustaz telah berangkat ke Sabah dan sempat singgah transit di Kuala Lumpur. Antara ustaz-ustaz yang berangkat meninggalkan kampung halaman mereka Ustaz Muchlish Ali Kasim. Beliau mula bertugas di Sekolah Islamiyah Tawau, kemudian berpindah ke Sekolah Ugama Islam (SUI) Kunak, Sekolah Ugama Islam (SUI) Sipitang, SUI Putatan, Sekolah Agama Islam Toh Puan Hajah Rahmah Kota Kinabalu. Beliau kemudian bertugas di Badan Dakwah Kota Kinabalu dan Maahad Tahfiz Al-Qur'an sehingga bersara pada tahun 2004.⁷

Sedangkan Abd Naddin dalam tulisannya yang berjudul *Ustaz Haji Muchlish Ali Kasim, Terus Berbakti Kepada Umat*, menjelaskan bahwa di antara pelajar-pelajar Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang datang ke Negeri Sabah di Malaysia pada tahun 1972-1974 adalah:

Mereka ialah Ustaz Aliyudin Kamidi, Haji Abd Khalik Masidin, Dr. Adnan Idris, Dr. Munir Siregar, Ustaz Muhd Nawawi Muhammad, Ustaz Mansuruddin Batubara, Ustaz Mutalib Endra, Ustaz Yakub Lubis, Ustaz Moktar Zainudin, Ustaz Ahmad Darbi Lubis, Ustaz Syafie Raja Duyu, Ustaz Iyen Atim, Ustaz Jalidar Abdul Rahim, Ustaz Ghazali Sulaiman, Ustaz Ahmad Zaini, Ustaz Yahya Arshad, Ustaz Syarian Syah. Mereka ditempatkan di sekolah-sekolah agama di merata tempat di Negeri Sabah. Ada yang ditempatkan di Tawau, di Papar, di Kota Belud, di Tambunan, di Kota Marudu dan sebagainya.⁸

Beberapa dai yang dikirim ke Sabah ini, ditempatkan pada pusat-pusat pendidikan agama Islam di negeri tersebut. Mereka telah mendidik masyarakat di sana sehingga memahami Islam. Tidak jarang di antara murid mereka itu yang sukses baik dalam pendidikan agama Islam maupun pada pusat pemerintahan. Di antara murid-murid mereka yang berpengaruh besar di Negeri Sabah adalah:

Antara murid saya di Sekolah Islamiyah Tawau ialah Datuk Haji Awang Sharin Alimin, Masni Umar, Ustaz Haji Abdul Ghani, Ahmad Haji Yasin, Ustaz Saidin Musi dan sebagainya. Saya juga pernah mengajar Datuk Tawfiq Abu Bakar Titingan, Dr. Badrul Amin Haji Bahrin, mantan Profesor di Universitas Islam Antarbangsa (UIA) dan ramai lagi. Waktu itu mereka berada dalam darjah lima.⁹

Kontribusi Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah sudah tidak diragukan lagi oleh masyarakat lokal maupun nasional, akan tetapi jarang sekali ada penelitian atau tulisan yang mengkaji tentang sejarah berdirinya madrasah ini, tidak seperti beberapa madrasah yang ada di luar Sumatera Utara seperti Madrasah Adabiyah School yang didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad, KH. Ahmad Dahlan, di Yogyakarta, KH. Wahab Hasbullah bersama KH. Mansyur, dan KH. Hasim Asy'ari, pada tahun 1919 mendirikan Madrasah Salafiyah di Tebuireng Jombang.¹⁰ Begitu juga beberapa madrasah lain di Sumatera Barat seperti Madrasah Thawalib dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Walaupun beberapa madrasah ini merupakan pelopor berdirinya madrasah di Indonesia, namun keberadaan Madrasah Al Qismul Ali tidak kalah penting pengaruhnya di Sumatera Utara.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan eksistensi kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 1955-2015 dengan argument: Pertama, keberadaan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan telah memberikan pencerahan bagi masyarakat Kota Medan tentang pendidikan agama Islam. Kedua, di tengah era globalisasi ini masyarakat Sumatera Utara masih memberikan kepercayaan untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan ini. Ketiga, Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah melahirkan alumni yang mampu berkompetisi baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah: Bagaimana Eksistensi kitab Kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Masalah tersebut diuraikan ke dalam tiga sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keberadaan kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan?

⁷ *Ibid.*

⁸ <http://abdnaddin.blogspot.co.id/2013/07/ustaz-ali-muchlish-terus-berbakti.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2017.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 112.

2. Bagaimana perkembangan proporsi kitab kuning dalam pendidikan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan?
3. Bagaimana implikasi kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan?

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul tesis yang penulis angkat, yaitu: *Eksistensi Kitab Kuning dalam Kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan Tahun 1955-2015*, adalah sebagai berikut:

1. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-dua puluh. Dalam dunia pendidikan Barat kitab kuning sebagai: "*Yellow Books, (a reference to the colour of the pages); commentaries on the Qur'an and Islamic law used as teaching texts in pesantren*".¹¹ Kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, kitab berbahasa Arab yang dijadikan referensi utama dalam pembelajaran di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

2. Al Qismul Ali

Al Qismul Ali adalah tingkatan tertinggi dalam sistem pendidikan di Al Jam'iyatul Washliyah pada tingkatan madrasah setelah Tsanawiyah dan Ibtidaiyah. Adapun Madrasah Al Qismul Ali yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah madrasah yang terletak di Jalan Ismailiyah No 82 Medan.

3. Al Jam'iyatul Washliyah

Al Jam'iyatul Washliyah adalah ormas Islam yang lahir dan besar di Sumatera Utara pada tahun 1930. Dalam penelitian ini, peneliti tidak lagi membahas sejarah Al Jam'iyatul Washliyah secara umum, akan tetapi lebih menghususkan pada Madrasah Al Qismul Ali saja.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang keberadaan kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan proporsi kitab kuning dalam pendidikan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah pengetahuan tentang sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian di berbagai institusi yang terkait dengan kitab kuning.
 - c. Pengembangan keilmuan bagi peneliti, khususnya dalam melakukan penelitian sejarah pendidikan Islam dan perkembangan kitab kuning di Indonesia.
2. Secara Praktis

¹¹ Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Jogjakarta: LKiS, 2017), h. 9.

- a. Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dalam mengembangkan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning sebagai referensi, sehingga dapat diperbaiki berbagai kelemahan yang ada untuk kemajuan di masa depan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan/masukan bagi pendidik pada masa yang akan datang dapat meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.
- c. Sebagai bahan masukan dalam memperkaya penelitian ini pada masa yang akan datang.

F. Kajian Pustaka

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari lembaga pendidikan tradisional baik pesantren maupun madrasah yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.¹² Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah pada masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

Sebutan kitab kuning juga karena warna kertas yang dipakai berwarna kuning, atau putih, disebabkan dimakan usia, warna itu pun berubah menjadi kuning.¹³ Kitab kuning merupakan hasil karya ulama terkenal pada abad pertengahan, sehingga kitab kuning dinamakan juga dengan kitab Islam klasik yang dibawa dari Timur Tengah pada awal abad ke-dua puluh.¹⁴

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua adalah komponen syarah. Matan adalah isi/inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam *lay-out* nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, di mana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca untuk menelaahnya.

Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, dalam penelitian penulis memaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, sebagai berikut:

Masdar F. Mas'udi, mendefinisikan bahwa: "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno".¹⁵ Ali Yafie, menjelaskan bahwa: "Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)".¹⁶ Martin Van Bruinessen, menjelaskan bahwa: "Kitab kuning adalah Kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai Kitab kuning".¹⁷ Sahal Mahfudh, menjelaskan bahwa: Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih".¹⁸ Demikian halnya dengan M. Dawam Rahardjo, menurut beliau "Kitab kuning adalah kitab yang disusun dengan tulisan Arab oleh para sarjana Islam pada abad pertengahan".¹⁹

Dengan demikian, secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir Alquran dan ulumul Quran, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.²⁰

¹² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 263.

¹³ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), h. 55-56.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 132.

¹⁵ Rahardjo, *Pergulatan*, h. 55.

¹⁶ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), h. 51.

¹⁷ Bruinessen, *Kitab*, h. 17.

¹⁸ Mahfudh, *Nuansa*, h. 263.

¹⁹ Rahardjo, *Pergulatan*, h. 55.

²⁰ Zubaidi, et al., *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunah Waljamaah)* (Semarang: LP. Ma'arif NU Jawa Tengah, 2002), h. 9.

Dewasa ini jika membicarakan masalah yang berkaitan dengan kitab kuning, maka masyarakat memiliki pandangan bahwa ini adalah kitab yang dipelajari di Pesantren. Hal ini muncul karena persepsi masyarakat hanya pesantrenlah yang mengkaji kitab kuning sebagai sebuah lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat intelektual dalam mentransmisikan dan mendesiminasikan ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik.

Pada era modern, kitab kuning mendapat perhatian yang sangat signifikan terutama kajian-kajian yang terkait dengan pesantren, seperti karangan Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, yang secara spesifik mengkaji tentang peran kiai di pesantren dan mengupas tentang eksistensi perjalanan pesantren terutama keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus mendidik para santrinya yang siap menghadapi kehidupan masyarakat dengan kemandirian. Kemudian buku Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* merupakan buku yang mengkaji eksistensi Pesantren dalam membicarakan materi-materi maupun kurikulum atau kitab-kitab yang digunakan oleh para santri yang belajar pada kiai. Kajian-kajian kitab yang digunakan di pesantren cenderung disebut sebagai kitab kuning, namun sebuah pertanyaan benarkah kitab-kitab yang digunakan di pesantren tersebut kitab kuning yang berwarna kuning atau hanya sekedar pengistilahan yang digunakan oleh masyarakat terhadap buku-buku yang menjadi kajian para santri di pesantren.

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, kitab kuning tidak hanya menjadi milik pesantren akan tetapi sudah berkembang ditengah masyarakat seiring dengan tumbuh dan berkembangnya pendidikan Indonesia. Lahirnya madrasah di Sumatera Barat turut memberikan warna dan perubahan baru dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kitab kuning yang selama ini dikenal masyarakat sebagai suatu kesatuan dengan pendidikan pesantren kini dipelajari pada sekolah-sekolah modern di Sumatera Barat, seperti Adabiyah School dan Sumatera Thawalib yang berdiri pada tahun 1910.

Sejatinya madrasah dalam peta dunia pendidikan di Indonesia bukanlah suatu lembaga yang *indigenous*. Setidaknya hal ini dapat dilihat dari kata "madrasah" itu sendiri yang berasal dari bahasa Arab. Madrasah merupakan isim makan dari "*darasa*" yang berarti "tempat duduk untuk belajar". Istilah madrasah ini sekarang menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).²¹ Secara harfiah, kata ini berarti atau setara maknanya dengan kata Indonesia, yakni "sekolah", (kata ini juga sebenarnya bukanlah kata asli Indonesia melainkan bahasa Inggris *school* ataupun *scola*, namun kata ini dialihkan dan di bakukan menjadi bahasa Indonesia.²² Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan bagi sekolah-sekolah agama Islam. Dapat dipahami bahwa madrasah adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Perkataan madrasah di tanah Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam.

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya adalah, di madrasah inilah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpinpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah ini mempunyai konotasi spesifik. Yakni sebagai lembaga pendidikan yang dalam proses pembelajaran dan pendidikannya menitikberatkan pada persoalan agama. Kata madrasah, yang secara harfiah identik dengan sekolah agama, lambat laun sesuai dengan perjalan peradaban bangsa mengalami perubahan dalam meteri pelajaran yang diberikan kepada anak peserta didiknya, madrasah dalam kegiatan pembelajarannya mulai menambah dengan mata pelajaran umum yang tidak melepaskan diri dari makna asalnya yang sesuai dengan ikatan budayanya, yakni budaya Islam.²³

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri cq. Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975, Nomor 037/U/1975 dan Nomor 36 tahun 1975²⁴. Tentang Peningkatan Mutu Madrasah dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia, pengertian madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-sekurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.²⁵ Ditinjau dari segi tingkatannya madrasah dibagi menjadi: a. Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar); b. Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah); dan c. Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas).²⁶

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 160.

²² A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), h. 18.

²³ Fadjar, *Madrasah dan Tantangan*, h. 19.

²⁴ Saat itu Menteri Agama adalah Abdul Mukti Ali, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Sumantri Brodjonegoro, dan Menteri Dalam Negeri adalah Amir Machmud.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 102.

²⁶ *Ibid.*, h. 94-95.

Berdasarkan penelusuran sejarah di Indonesia, madrasah bukan merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia, tetapi berasal dari dunia Islam di Timur Tengah yang berkembang sekitar abad ke-10 atau ke-11 Masehi. Madrasah berkembang sebagai simbol kebangkitan golongan Sunni. Madrasah didirikan sebagai sarana transmisi ajaran-ajaran golongan Sunni. Pada perkembangan berikutnya, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal seperti *kuttab* dan masjid. Seluruh dunia Islam telah mengadopsi sistem madrasah di samping *kuttab* dan masjid untuk mentransmisi nilai-nilai Islam. Pada awal perkembangannya madrasah tergolong lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi, hal ini dapat dibandingkan dengan Madrasah Nizamiyah dan beberapa madrasah lain yang ada di Timur Tengah.

Istilah "madrasah" juga diadopsi oleh umat Islam di Indonesia. Di Timur Tengah madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti surau, dayah, atau pesantren yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan. Akan tetapi kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Di Indonesia istilah "madrasah" diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan menggunakan sistem klasikal, perjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya.²⁷

Madrasah di Indonesia muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan tradisional pesantren. Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagai mana ditawarkan sekolah umum. Dapat dikatakan bahwa madrasah pada awal abad ke-20 sudah mengalami konsolidasi sebagai lembaga pendidikan Islam modern.²⁸

Pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana diuraikan oleh Karel A. Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, yaitu: 1) Keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis; 2) Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah; 3) Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik; dan 4) Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.²⁹

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

Pada masa penjajahan masyarakat kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagai solusinya adalah dibuka pendidikan-pendidikan tradisional. Namun dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dari penjajah, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain.

Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok atau organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain: a) Madrasah (Adabiyah School), didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang; b) Sekolah Agama (Madrasah School), didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910; c) Madrasah Diniyah (Diniyah school), didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai di Padang Panjang. Madrasah ini adalah madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan

²⁷ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 192-193.

²⁸ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 132-133.

²⁹ Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, h. 26.

pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum; d) Madrasah Muhammadiyah, tidak diketahui berdirinya secara pasti, namun diperkirakan pada tahun 1918, yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah;³⁰ e) Madrasah yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari berdiri pada tahun 1919 M bernama Salafiyah diasuh oleh K.H. Ilyas, madrasah ini memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.³¹

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 di bentuklah Kementerian Agama yang akan mengurus keberagamaan di Indonesia termasuk didalamnya pendidikan, khususnya Madrasah. Secara instansional kementerian agama diberikan kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan agama Islam ada yang berstatus negeri ada yang berstatus swasta.

Dalam upaya meningkatkan madrasah maka pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk material dan bimbingan, untuk itu Kementerian Agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama No 7 Tahun 1952 Tanggal 23 Juli 1952 Tentang pemberian bantuan kepada madrasah rendah dan lanjutan (MI dan MTs), yang kemudian diganti dengan Peraturan Menteri Agama No 2 Tahun 1960 dengan ketentuan mengenai bentuk bantuan, syarat-syarat memperoleh bantuan, cara penetapan pemberian bantuan, pengawasan dan kewajiban perguruan agama islam, perubahan dan penghentian pemberian bantuan dan pelaksanaan pemberian bantuan serta mengubah nama stuktur Madrasah Negeri. Selanjutnya, tahun 1975 melalui SKB 3 Menteri, madrasah ditingkatkan mutu pendidikannya.³² Di dalam peraturan tersebut terdapat ketentuan jenjang pendidikan pada madrasah yang terdiri dari: Madrasah Rendah (Madrasah Ibtidaiyah), Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (Madrasah Tsanawiyah), Madrasah Lanjutan Atas (Madrasah Aliyah).

Upaya pemerintah selanjutnya untuk meningkatkan status madrasah adalah dengan jalan menerbitkan madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat, baik yang berbentuk pribadi ataupun organisasi. Tercatat sejumlah ratusan madrasah swasta yang dijadikan negeri yang meliputi: 1) Madrasah Ibtidaiyah Negeri (tingkat dasar); 2) Madrasah Tsanawiyah Negeri (tingkat menengah pertama); 3) Madrasah Aliyah Negeri (tingkat menengah atas).³³

Walaupun pendidikan Islam sudah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang. Namun dirasakan, pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidikan nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dikeluarkannya SKB Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) pada tanggal 24 Maret 1975 yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat. Kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi. Ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.³⁴

Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dan mengikuti sistem klasikal. Sistem pengajaran kitab yang selama ini dilakukan, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Sementara itu kenaikan tingkat pun ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran.

Dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan nasional bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem penjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah sama dengan Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas.

Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama, masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok walaupun dengan presentase yang berbeda. Dalam hal ini Kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui Kementerian Agama, Merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit enam jam dalam seminggu.

³⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 290-293.

³¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 194.

³² Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), h. 122-123.

³³ Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 100-101.

³⁴ Nizar, *Sejarah Pendidikan*, h. 923-924.

Pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah adalah: 1) Membaca dan menulis (huruf latin) bahasa Indonesia; 2) Berhitung; 3) Ilmu Bumi; 4) Sejarah Indonesia dan Dunia; 5) Olahraga dan Kesehatan. Selain mata pelajaran agama dan Bahasa Arab serta yang disebutkan di atas juga diajarkan berbagai keterampilan sebagai bekal para lulusannya terjun ke masyarakat.³⁵

G. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan, sejauh ini belum ditemukan kesamaan judul, permasalahan dan pembahasan mengenai sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Akan tetapi peneliti menemukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rozali, dengan judul: *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan*. Temuan penelitian ini adalah: Pertama, Perencanaan supervisi pendidikan pada lokasi penelitian ini berjalan melalui proses musyawarah yang melibatkan pihak-pihak yang ada dalam proses perencanaannya. Ada pun rencana supervisi yang dihasilkan dari rapat tersebut adalah: Kunjungan kelas, observasi kelas, tes dadakan, konferensi khusus, observasi dokumen, wawancara, angket, dan laporan secara tertulis. Kedua, Pengorganisasian sumber daya supervisi pendidikan yang ditetapkan didukung manajemen madrasah sesuai dengan tugas pokok setiap unsur manajemen madrasah sehingga standar mutu lulusan yang ditetapkan dapat tercapai dan mendorong upaya evaluasi untuk peningkatan. Ketiga, Pelaksanaan supervisi pendidikan dilakukan terjadwal dengan fokus yaitu: Kunjungan kelas, observasi dan laporan secara tertulis. Keempat, supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah memiliki mitra kerja yaitu Pengawas dari Mapenda Kemenag Kota Medan, sehingga data yang diperoleh tersebut bermanfaat untuk *cross check* keadaan nyata yang ada serta diberikannya bimbingan dan arahan untuk perbaikan proses kegiatan belajar dan mengajar.

Penelitian M. Rozali, yang berjudul: *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Merupakan sebuah disertasi di Universitas Islam Sumatera Utara pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Ada dua pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini: Pertama, bagaimana peranan lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dalam menghasilkan ulama; Kedua, bagaimana aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dan relevansinya di tengah masyarakat. Temuan penelitian ini menginformasikan bahwa: Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah memiliki peranan yang besar dalam memproduksi keulamaan di Sumatera Utara. Dapat dilihat dari jumlah lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang tersebar di Sumatera Utara dari yang terendah sampai tertinggi. Kedua, Aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dapat dipetakan pada beberapa kegiatan yang meliputi; pendidikan, dakwah, amal sosial, politik dan ekonomi. Se jauh ini aktivitas tersebut memberikan kontribusi dan relevan di tengah masyarakat Sumatera Utara. Sampai saat ini kehadirannya di tengah-tengah masyarakat masih dibutuhkan, terutama produk keulamaannya, dengan argumen. Pertama, Al Jam'iyatul Washliyah tetap mempertahankan tradisi keulamaannya dengan nilai-nilai tradisional sesuai dengan cita-cita pendirinya. Kedua, Al Jam'iyatul Washliyah menyediakan lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan ekonomi yang menjadi sumber kehidupan bagi anggotanya. Ketiga, Al Jam'iyatul Washliyah mampu meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Sumatera Utara.

Penelitian Tjek Tanti, yang berjudul *Telaah Tentang Pemikiran Hukum Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah (Studi Kasus Tentang Fatwa-Fatwa Hukum Islam)*, pusat penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 1997. Temuan penelitian ini adalah: *Pertama*, keberadaan Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah yang lahir sejak tahun 1933, merupakan satu kesatuan dengan Al Washliyah yang mempunyai hak dan wewenang, berarti Dewan Fatwa dan Pertimbangan mempunyai hak dan tanggung jawab yang besar dalam memantau dan mengendalikan organisasi dari segi nilai-nilai *syar'i* dan menyelesaikan kasus-kasus intern organisasi yang dilakukan dalam bentuk persuasif, dalam hal ini kewenangan itu dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: 1. Bertindak dalam menetapkan keputusan hukum terhadap kasus yang timbul dalam intern organisasi; 2. Melakukan hak korektif berupa teguran kepada Pengurus Besar Al Washliyah dengan memberikan peringatan-peringatan sesuai dengan kasus yang dilakukan; 3. Apabila peringatan dan putusan tidak dilakukan, maka Dewan Fatwa berwenang melakukan skorsing terhadap anggota Pengurus Besar yang melakukan penyimpangan terhadap AD/ART ataupun juga kebijakan organisasi. *Kedua*, Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah dalam menjawab persoalan-persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat telah dinilai valid melalui fatwa-fatwanya, walaupun hanya merujuk hanya pada satu konsep mazhab, akan tetapi mengingat perkembangan pola pikir dan kemajuan zaman di abad modern maka sudah saatnya Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Al Washliyah lebih bersifat transparan. *Ketiga*, Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah adalah satu lembaga yang bersifat satu kesatuan dengan Al Washliyah, dalam

³⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan*, h. 170-171.

menetapkan fatwa-fatwa merujuk pada *qaul* Syafi'i sesuai dengan yang diatur dalam Anggaran Dasar memakai konsep fikih mazhab Syafi'i, dan metode yang dipakaikan adalah metode konsep mazhab Syafi'i.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin Ali Nasution, yang berjudul *Al Jam'iyatul Washliyah dan Peranannya dalam Dakwah Islamiyah Indonesia*, penelitian ini merupakan sebuah disertasi di Fakultas Sastra Universitas Malaya pada tahun 2001. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: *Pertama*, dengan keikhlasan para dai Al Jam'iyatul Washliyah mereka dapat mengislamkan ribuan orang masyarakat Batak terutama yang bersuku Karo, bahkan beberapa masjid, madrasah dan sekolah dapat didirikan di tengah-tengah masyarakat Kristen; *Kedua*, Al Jam'iyatul Washliyah termasuk sebuah organisasi yang telah memainkan peranan besar dalam menyebarkan misi Islam di wilayah kepulauan Indonesia, bukan saja di kalangan masyarakat yang beragama Islam, tetapi juga di kalangan non-Muslim.

Penelitian Tjek Tanti, yang berjudul *Persepsi Ulama Al Washliyah Terhadap Pendapat Mazhab Maliki dan Undang-Undang No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf Mu'aqqat*. Penelitian ini merupakan tesis di Program Studi Hukum Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, tahun 2007. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa dalam mazhab Maliki dengan tegas membolehkan wakaf *mu'aqqat* ini. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa wakaf No. 41 Tahun 2004 adalah salah satu bentuk resepsi terhadap fikih Maliki, sebab di antara keempat mazhab fikih ahlu sunah wal jemaah hanya mazhab Maliki lah yang membolehkan wakaf jenis ini. Inti alasan mereka adalah, tidak adanya dalil *qat'i* yang mewajibkan wakaf harus selamanya. Kehadiran Undang-undang No. 41 Tahun 2004 ini dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat dan Pemerintah Republik Indonesia, akan perlu adanya ketertiban administrasi wakaf di Indonesia. Di samping itu perlu pula pemahaman yang mendalam tentang wakaf sehingga dapat menyahuti perkembangan zaman yang dapat mensejahterakan masyarakat umum. Dengan adanya wakaf *mu'aqqat*, akan memberi peluang kepada masyarakat yang tidak terlalu kaya atau khawatir akan keturunannya untuk berwakaf. Kemudian yang menjadi pertanyaan besar adalah mungkin suatu ketetapan berupa Undang-undang yang merupakan konversi dari pendapat mazhab Maliki dapat lahir di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut mazhab Syafi'i yang memandang wakaf itu mesti dilakukan untuk selama-lamanya, dengan alasan bahwa bila seseorang telah memberikan sesuatu kepada orang lain maka ia tidak boleh menariknya kembali, sehingga mazhab ini tidak mentolerir adanya wakaf yang dilakukan untuk jangka waktu tertentu. Sementara itu mayoritas ulama Al Washliyah yang umumnya kental dengan mazhab Syafi'i nya juga menerima kehadiran wakaf *mu'aqqat*.

Penelitian Muhammad Zein, yang berjudul *Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Pendidikan Islam di Medan, Sumatera Utara*. Penelitian ini merupakan sebuah tesis di Universitas Malaya pada tahun 2011. Temuan dalam penelitian ini adalah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah telah berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan Islam di Medan melalui sistem pendidikan formal dan non formal. Dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah telah menyediakan kemudahan-kemudahan pendidikan seperti; Laboratorium Komputer, Perpustakaan, Bengkel, dan Laboratorium bahasa Arab. Al Jam'iyatul Washliyah meyiapkan generasi Islam yang mempunyai visi dalam membina masyarakat Indonesia yang berilmu dan berakhlak mulia. Para tokoh Al Jam'iyatul Washliyah yang telah berperan aktif dalam mengembangkan organisasi ini ialah: Abdurrahman Syihab, Udin Syamsyuddin, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan banyak lagi yang lainnya.³⁷

Penelitian yang dilakukan Ahmad Calam, dengan judul *Model Pembinaan NU, Muhammadiyah dan Al Washliyah dalam Mengatasi Perkembangan Paham Terorisme: Kajian Analisis Pergerakan Organisasi Keagamaan di Sumatera Utara* pada tahun 2012 diterbitkan pada Jurnal Ilmiah SAINTIKOM, juga bersinggungan dengan tesis ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pembinaan keberagamaan kepada jemaah (masyarakat) diperlukan sebuah organisasi yang formal dan bersinergi dengan instansi pemerintahan dan masyarakat, hal seperti ini yang dilakukan oleh tiga organisasi keagamaan dengan mengadakan berbagai kegiatan melalui; *pertama*, penguatan kesadaran berorganisasi bagi umat Islam sehingga mampu menjalankan roda organisasi dengan stabil, *kedua*, upaya tiga organisasi keagamaan untuk membuat suatu kegiatan bersama antar instansi pemerintahan maupun pihak swasta dan masyarakat dalam bentuk pengajian, seminar, maupun kerjasama yang rutin di bidang keagamaan, pertanian, ekonomi, pemerintahan maupun kesehatan, adanya dialog antar ulama membahas tentang permasalahan umat, *ketiga*, secara rutinitas tiga organisasi keagamaan melakukan pembinaan kepada jemaah (masyarakat) dengan berbagai aktivitas seperti pendidikan (dalam bentuk sekolah, pesantren maupun perguruan tinggi), kesehatan (adanya rumah sakit, klinik bersalin maupun umum), perekonomian (adanya koperasi, toko), dan pengkaderan (regenerasi kepemimpinan), *keempat*, Adanya hubungan antara usaha yang dilakukan oleh para pimpinan organisasi dengan perilaku keberagamaan jemaah (masyarakat) terhadap pelaksanaan pengamalan ajaran agama Islam yang baik dan benar serta terhindar dari pemahaman ajaran agama yang sesat (terorisme).³⁸

³⁶ M. Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Disertasi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016), h. 20-21.

³⁷ *Ibid.*, h. 25.

³⁸ *Ibid.*, h. 26-27.

Dja'far Siddik dan Rosnita, juga melakukan penelitian tentang *Gerakan Pendidikan Al Washliyah di Sumatera Utara*. Hasil penelitian ini dipublikasikan pada *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* pada tahun 2013. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pentingnya dilakukan studi tentang organisasi kemasyarakatan di Indonesia, hasilnya berkontribusi bagi peningkatan kajian keislaman Indonesia. Tulisan ini mengkaji sejarah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah di Sumatera Utara dalam konteks kontribusinya dalam membangun peradaban Islam Nusantara terutama dalam bidang pendidikan. Al Jam'iyatul Washliyah telah lama memainkan peranan penting bagi kontinuitas tradisi Islam di Indonesia. Secara lebih spesifik, artikel ini memotret gerakan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang mencakup sejarah, tipologi, eksistensi, dan problematika lembaga-lembaga pendidikannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Al Jam'iyatul Washliyah memiliki komitmen tinggi terhadap dinamika pendidikan Islam di tanah air, bahkan memainkan peran sebagai benteng bagi tradisi Sunni.³⁹

Penelitian Novika Sari, yang berjudul *Peran Al Washliyah Dalam Pendidikan Politik di Sumatera Utara*, sebuah skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, tahun 2015. Temuan penelitian ini adalah: Pendidikan politik yang di terapkan di Al Washliyah Sumatera Utara, secara struktur memang hanya sebatas untuk kalangan warga Al Washliyah. Di mana pendidikan politik dilakukan dalam kegiatan pelatihan-pelatihan setiap organisasi bagian, mulai dari Angkatan Puteri Al Washliyah (APA), Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA), Gerakan Pemuda Al Washliyah (GPA), Himpunan Mawasiswa Al Washliyah (HIMMAH), Ikatan Sarjana Al Washliyah (ISARAH), Ikatan Guru Al Washliyah (IGA) dan Muslimat Al Washliyah. Adapun pada masyarakat umum, Al Washliyah tidak pernah mengajarkan politik, tapi memberikan dakwah dan tausiyah. Melalui dakwah, tausiyah dan seminar-seminar yang diberikan, Al Washliyah berharap mampu memberikan pandangan tentang politik kepada masyarakat umum.⁴⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rozali, merupakan penelitian dalam bidang manajemen pendidikan Islam, yang memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian yang akan dilakukan ini adalah murni penelitian sejarah pendidikan Islam yang berkaitan dengan sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah dan perkembangan kitab kuning yang digunakan dalam proses pembelajaran.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Peneliti juga berusaha untuk mendapatkan data-data dari beberapa tempat lain yang terkait dengan sejarah Madrasah Al Qismul Ali yaitu Jalan Sinagar dan Jalan Masjid Medan. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2016 yang diawali dengan melakukan observasi dan selesai pada bulan Juni 2017.

Penelitian ini dibatasi dalam rentang waktu dari tahun 1955-2015. Tahun 1955 dipilih karena merupakan awal berdirinya Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, sedangkan penelitian ini dibatasi sampai tahun 2015 agar penelitian ini fokus sampai pada kondisi hari ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah (tertulis atau lainnya) dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh, selanjutnya disebut dengan historiografi. Metode sejarah "merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah".⁴¹ Artinya metode sejarah adalah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis.

Data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah menyangkut dengan sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, yang meliputi latar belakang perkembangan kitab kuning, porsi kitab kuning dalam pendidikan, dan implikasi pembelajaran kitab kuning. Penelitian dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku, artikel, arsip, dokumen dan beberapa karya ilmiah lainnya yang menunjang penelitian ini, selain itu dilakukan wawancara dengan beberapa orang yang relevan dijadikan sebagai narasumber untuk dapat melengkapi data tersebut.

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk tulisan. Secara gamblang, dalam melaksanakan penelitian ini terdapat lima tahapan yang

³⁹ *Ibid.*, h. 27-28.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 32.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h.

dilakukan, yaitu sebagai berikut: "(1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi; (4) interpretasi; dan (5) penulisan".⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas, dipaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Berikut di bawah ini pemaparan dari langkah-langkah tersebut:

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan dalam penelitian karya ilmiah ini. Topik dipilih berdasarkan: 1) kedekatan emosional; dan 2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau ia senang dan mampu. Setelah topik ditemukan barulah dibuat 3) rencana penelitian.⁴³

Dalam menentukan topik penelitian ini, peneliti melakukan diskusi dengan beberapa orang rekan dan senior di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam diskusi tersebut maka ditetapkan sebuah topik penelitian yang berjudul: Sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Dengan pertimbangan bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang hal ini. Akan tetapi, ketika peneliti mengajukan pada pihak akademik pada hari Kamis, tanggal 15 Desember 2016, terjadi perdebatan yang mengkhawatirkan tentang hasil temuan dengan judul tersebut.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka peneliti mendiskusikan hal tersebut kepada dosen mata kuliah sejarah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, pada hari Senin tanggal 19 Desember 2016. Menurut beliau penelitian dengan tema ini cukup menarik, dan digambarkannya dengan beberapa narasi tentang Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang selama ini belum pernah diungkapkan dalam sebuah karya ilmiah.

Akhirnya peneliti tetap mempertahankan topik tersebut, dan mempresentasikannya dalam seminar proposal tesis pada hari Kamis, tanggal 2 Februari 2017. Akan tetapi berdasarkan diskusi dan pemaparan dalam seminar maka disepakati untuk mengganti topik penelitian dengan judul: Eksistensi Kitab Kuning dalam Kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

Pada dasarnya sistematika penelitian ini memuat judul penelitian, tujuan penelitian serta pembahasan tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi daftar literatur dan konsep-konsep penting yang digunakan dalam pembahasan masalah, dan juga dipaparkan secara singkat mengenai metodologi penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penelitian.

b. Sumber Data

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, diharapkan melalui pengumpulan data ini ditemukan sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian. Lebih lengkapnya lagi bahwa sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau. Secara garis besar, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua: "tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artefak".⁴⁴

Dalam penelitian ini penulis akan menggali sumber sejarah langsung ke lokasi penelitian dan melakukan *cross check* dengan beberapa tulisan yang pernah ada, hal ini karena sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini sudah terkumpul dan sudah ada yang dipublikasikan dalam bentuk tulisan, baik jurnal, buku maupun karya-karya ilmiah. Untuk lebih jelasnya sumber sejarah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah catatan tertulis berupa buku, dokumen dan surat kabar yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo, "Bahwa yang dimaksud dengan dokumen tertulis dapat berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon dan sebagainya. Surat-surat dapat berupa surat pribadi, surat dinas kepada pribadi dan sebaliknya, serta surat antar dinas".⁴⁵ Sejauh ini data yang diperlukan dapat ditemukan dengan mengunjungi langsung Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Medan.

Adapun yang dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Medan: Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, 1995);

⁴² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69.

⁴³ *Ibid.*, h. 70.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 73.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 74.

- b. Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamiyatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamiyatul Washliyah, 1955);
- c. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1955);
- d. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 2011);
- e. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al Washliyah* (Jakarta: Pengurus Besar Al Washliyah, 2000);
- f. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB Al Washliyah, 1997);
- g. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1955);
- h. Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Al Washliyah; Tentang Sistem Pendidikan Al Washliyah* (t.t.p.: t.p., 2000);
- i. Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan. *Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Daerah Al Jam'iyatul Washliyah Kota Medan Periode 1998-2003* (Medan: PD Al Washliyah Kota Medan, 2003); dan
- j. Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Disertasi: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016).

Untuk mendapatkan tambahan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti juga mewawancarai beberapa orang informan/nara sumber yang terlibat langsung dengan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, di antaranya adalah:

- a. Muhammad Hafiz Ismai, Ketua Perguruan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan;
- b. Edi Zuhrawardi Pane, Guru Senior dan Wakil Perguruan Madrasah Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan;
- c. Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan;
- d. Mukhtar Amin, Muallim Senior dan Mantan Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan;
- e. Muhammad Shaleh Umar, Muallim di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

Untuk mendukung sumber primer ini maka diperlukan sumber skunder, yang bertujuan untuk memperkaya penafsiran tentang penelitian ini. Sejauh ini ada beberapa penelitian yang terkait dengan Al Jam'iyatul Washliyah secara umum, namun tidak banyak yang bercerita tentang Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Di antara berbagai penelitian dan karya tulis yang dijadikan sebagai sumber skunder ialah:

- a. Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988); dan
- b. Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah Aliyah Swasta Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013).

Beberapa literatur tersebut adalah buku-buku, majalah, artikel, karya ilmiah, penelitian dan makalah yang dapat dijadikan sebagai sumber primer dan sumber skunder berkaitan dengan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah proses menentukan kebenaran dari suatu sumber sejarah dengan metode empirik. Verifikasi ada dua macam yaitu: "otentisitas, keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas, kebiasaan dipercayai atau kritik intern".⁴⁶ Dua aspek yang dinilai pada saat tahap verifikasi tersebut meliputi aspek intern dan ekstern. Aspek intern ini menyangkut: apakah data tersebut memberikan informasi yang diperlukan atau tidak? Sedangkan aspek ekstern akan meneliti benar atau tidaknya sumber sejarah sehingga perlu dilakukan pengujian, misalnya menguji usia tulisan yang terdapat pada dokumen bersejarah, bahan-bahannya maupun waktu

⁴⁶ *Ibid.*, h. 75.

pembuatannya. Dengan kata lain, aspek ekstern harus mampu menjawab terkait keaslian sumber, sudah dirubah atau tidak dan sumber tersebut merupakan sumber yang dikehendaki atau tidak.

Setelah dapat dipastikan bahwa sumber sejarah tersebut asli serta masih utuh, maka akan dilanjutkan dengan kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk menguji bahwa sumber tersebut bisa dipercaya atau tidak. Hal ini dilakukan dengan cara memverifikasi sumber dengan sumber lainnya misalnya kesaksian sumber lain. Sumber-sumber sejarah yang telah melewati proses verifikasi akan menjadi sebuah fakta sejarah. Fakta ini maksudnya adalah yang telah dianggap benar oleh para peneliti sejarah maupun para sejarawan.

Kritik sumber, tujuannya adalah untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian tesis ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penelitian karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

d. Penafsiran Sumber

Setelah melakukan kritik sumber, peneliti melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras di mana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya.

Kuntowijoyo, menyatakan bahwa:

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. Karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.⁴⁷

Interpretasi dilakukan dengan jalan mengolah beberapa fakta-fakta yang telah dikritisi dan merujukkan beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan tesis ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam tahap ini, peneliti mencoba menyusun fakta-fakta dan menafsirkannya dengan cara saling dihubungkan dan dirangkaikan, sehingga akan terbentuk fakta-fakta yang kebenarannya telah teruji dan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang dikaji mengenai sejarah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

e. Penulisan (historiografi)

Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa: "Dalam penulisan sejarah (historiografi), aspek kronologis merupakan hal yang sangat penting".⁴⁸ Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa penyajian penelitian dalam bentuk tulisan dibuat menjadi tiga bagian, yaitu: 1) pengantar (yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, teori dan konsep yang digunakan dan sumber sejarah); 2) hasil penelitian (dalam bab-bab ini ditunjukkan kebolehan penulis dalam melakukan penelitian dan penyajian. Profesionalisme penulis tampak dalam pertanggungjawaban. Tanggung jawab itu terletak pada catatan dan lampiran. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data yang mendukung), dan; 3) kesimpulan (di mana peneliti mengemukakan *generalization* dari yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan signifikansi *social significance* penelitian).⁴⁹

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, seleksi, analisis, dan rekonstruksi secara analitis dan imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Hasil pengumpulan dan analisis tersebut dituangkan melalui penelitian sejarah atau disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan.

I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini dibagi dalam lima bab, untuk mempermudah dalam memahami proses penulisan tesis ini maka dapat digambarkan dalam sistematika pembahasan berikut ini:

⁴⁷ *Ibid.*, h. 78.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 80.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 81.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang sejarah berdirinya Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, yang terdiri dari latar belakang berdirinya, meliputi: latar belakang keagamaan; latar belakang intelektual dan latar belakang sosial. Selanjutnya membahas tentang visi, misi dan tujuan. Dan diakhiri dengan pembahasan tentang perkembangan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah periode 1959-1975 dan periode 1975-2015, yang meliputi kelembagaan, SDM/guru dan siswa/alumni.

Bab ketiga membahas tentang posisi kitab kuning dalam kurikulum di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Mulai periode 1959-1975 dan periode 1975-2015.

Bab keempat membahas tentang relevansi kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, terhadap pendidikan Islam saat ini. Meliputi relevansi dalam bidang kaderisasi ulama. Relevansi dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu Islam klasik/tradisional. Relevansi dalam bidang dakwah Islam.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH AL QISMUL ALI
AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN ISMAILIYAH MEDAN

A. Latar Belakang

Untuk mengetahui perkembangan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, perlu ditinjau dan dicermati bagaimana kondisi sosial yang melatarbelakangi berdirinya madrasah ini. Dengan alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta sejarah, data, referensi dan temuan penelitian sebelumnya.

Gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengisi berbagai ketimpangan dan kekaburan sejarah tentang sejarah berdirinya Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini.

Ada beberapa hal yang melatarbelakanginya dalam pembahasan ini, di antaranya latar belakang intelektual masyarakat Kota Medan, latar belakang politik dan latar belakang ekonomi.

1. Latar Belakang Intelektual

Pasca kemerdekaan Indonesia, berbagai usaha dilakukan oleh para pejuang untuk mengisi kemerdekaan itu. salah satunya adalah dengan meningkatkan pendidikan masyarakat di berbagai daerah. Salah satu usaha untuk meningkatkan pendidikan di Kota Medan dilakukan oleh Al Jam'iyatul Washliyah. Sejarah mencatat bahwa awal berdirinya Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, berawal dari terjadinya perselisihan di kalangan umat Islam Sumatera Utara khususnya kota Medan. Para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan berupaya untuk mempersatukan kembali umat yang terpecah belah itu. Upaya yang terus dilakukan untuk mempersatukan umat Islam, pada akhirnya menjadi cikal-bakal terbentuknya organisasi Al Jam'iyatul Washliyah pada tanggal 30 November 1930,¹ bertepatan pada tanggal 9 Rajab 1349 H bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan.² Adapun arti dari Al Jam'iyatul Washliyah adalah: 'Perkumpulan yang menghubungkan'.

Pada tanggal 1 Agustus 1932 didirikan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah di Jalan Sinagar Medan dengan pemrakarsa Abdul Rahman Syihab dan Udin Syamsuddin,³ ini menjadi cikal bakal madrasah lainnya. Selanjutnya berdiri pula Madrasah Diniyah Al Washliyah Tingkat Al Qismul Ali,⁴ yang didirikan pada tahun 1955 sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah di Jalan Hindu Medan yang sudah berdiri tiga tahun sebelumnya.⁵

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan adalah merupakan kelanjutan dari Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang terletak di Jalan Hindu Pasar Kesawan Medan. Hal ini senada dengan penjelasan Muhammad Shaleh Umar, bahwa:

Latar belakang berdirinya Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah ini adalah, pada tahun 1953 yang berdiri di Jalan Hindu, namun karena anak-anak Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah terlalu jauh untuk datang ke Jalan Hindu maka didirikanlah Madrasah Al Qismul Ali di Jalan Ismailiyah ini. Sementara murid-murid yang belajar di Jalan Hindu itu bukan hanya yang berasal dari Medan saja, akan tetapi datang dari berbagai daerah bahkan ada yang dari Aceh. Dulu madrasah ini berasal dari Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT), dinamakan begitu karena banyak ulama-ulama yang berasal dari Tapanuli. Maka pada tahun 1930 didirikan Al Jam'iyatul Washliyah, yang memberikan nama tersebut adalah syekh Muhammad Yunus.⁶

Pada awalnya pendirian Madrasah Al Qismul Ali di Jalan Ismailiyah ini adalah diprioritaskan untuk anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan saja. Sebelum pendirian madrasah ini, anak-anak panti asuhan harus pergi belajar ke Jalan Hindu di daerah Kesawan Medan. Sedangkan di Jalan Hindu pelajarnya sudah begitu ramai karena tidak saja datang dari Kota Medan akan tetapi datang dari luar Medan bahkan sampai dari Aceh.

¹ Chalijah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 1-2.

² Syahrul AR. el-Hadidhi, dkk, *Pendidikan KeAl-Washliyahan* (Medan: MPK Al Washliyah SUMUT, 2002), h. 15.

³ *Ibid.*, h. 18.

⁴ Madrasah Al Qismul Ali setara dengan Madrasah Aliyah.

⁵ Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013), h. 89.

⁶ Muhammad Shaleh Umar, Muallim di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.

Pendirian madrasah ini dipandang penting demi untuk melanjutkan kesinambungan dakwah Al Jam'iyatul Washliyah, maka dididik para kader yang melanjutkan perjuangan generasi terdahulu. Para pendiri madrasah tersebut adalah ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah di antaranya: 1. Muhammad Nurdin (Ketua Yayasan); 2. Hamdan Abbas; 3. Usman Hamzah; 4. Bahri Emde; dan 5. Abdul Majid Siraj.⁷

2. Latar Belakang Politik

Kota Medan termasuk kota yang mengalami sejarah cukup panjang. Pada masa kesultanan dan munculnya perkebunan hingga era Republik Indonesia Serikat (RIS), Kota Medan dijadikan sebagai Ibu Kota Negara Sumatera Timur.⁸ Sejak munculnya maskapai perkebunan pertumbuhan Kota Medan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Medan muncul sebagai pusat kegiatan ekonomi, administrasi pemerintahan, politik, dan kebudayaan. Pada tanggal 15 Agustus 1950, pasca kembalinya Republik Indonesia dari bentuk RIS ke NKRI, Propinsi Sumatera Utara kembali terbentuk dengan wilayah mencakup tiga keresidenan, yaitu, Aceh, Sumatera Timur, dan Tapanuli dengan Medan ditetapkan sebagai ibu kotanya.

Selain sebagai ibukota provinsi, Medan juga ditetapkan sebagai daerah tingkat II yang mana menjelang berdirinya Madrasah Al Qismul Ali, Medan dipimpin oleh seorang walikota yang bernama Hadji Muda Siregar menjabat 6 Desember 1954 sampai dengan 14 Juni 1958. Tidak kelihatan peran walikota terhadap perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah, namun peran Ketua DPR Kotapraja Medan waktu itu, Mr. Tagor Ginagan Harahap sangat aktif sejak awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah.⁹ Ketika peresmian pembukaan UNIVA (18 Mei 1958) ia telah menyampaikan pidato yang sangat berkualitas dan ketika pembentukan Dewan Kurator ia terpilih sebagai salah seorang pengurus. Sedangkan yang menjadi ketuanya adalah Adnan Nur Lubis Ketua DPRD-SU. Ia adalah alumni Maktab Islam Tapanuli (MIT) dan pernah sebagai guru MIT (1922).¹⁰ Ketika awal berdiri Al Jam'iyatul Washliyah ia pun menjadi pengurus namun pada tahun 1932 ia mengundurkan diri dari kepengurusan organisasi tersebut. Selanjutnya ia aktif dalam pergerakan kebangsaan Partai Indonesia atau partai Gerindo.¹¹

Awal tahun 1950-an di Indonesia khususnya Kota Medan menjadi pusat kegiatan politik. Hal itu ditandai dengan banyaknya berdiri partai-partai politik. Hampir semua partai-partai politik yang ada di Jawa mendirikan cabangnya di Medan, seperti Serikat Islam, Murba, PKI, PNI, Partai Katholik dan Partai Masyumi.

Menjelang pemilu Pertama 1955 Udin Syamsuddin dan Arsyad Thalib Lubis aktif berceramah mengkampanyekan Partai Masyumi kepada warga Al Jam'iyatul Washliyah yang jumlahnya mayoritas di Sumatera Utara. Bahkan karena terlalu seriusnya berkampanye Udin Syamsuddin pernah menjadi sasaran pengeroyokan para tukang pukul PKI. Peristiwa ini sempat menggemparkan masyarakat yang akhirnya pengadilan memutuskan hukuman kepada masing-masing pelaku.¹² Hal ini terus menerus menimbulkan sikap antipati PKI terhadap Masyumi, ketika Udin Syamsuddin dan Arsyad Thalib mencari lahan untuk lokasi pembangunan gedung madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mereka mendapat reaksi keras dari pendukung PKI yaitu Barisan Tani Indonesia.

Berkat keseriusan Udin Syamsuddin dan Arsyad Thalib Lubis, akhirnya pada pemilu pertama untuk Sumatera Utara, Partai Masyumi mendapat suara dan kursi terbanyak dengan 6 kursi parlemen dan 12 kursi konstituante, disusul PNI, Parkindo,

⁷ Rozali, *Pelaksanaan Supervisi*, h. 89.

⁸ Sumatera Timur, sebuah daerah yang dihuni oleh mayoritas Suku Melayu, berdampingan dengan serumpun lainnya seperti Minangkabau, Aceh, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan pendatang dari berbagai bangsa seperti Tionghoa, Arab, dan Tamil. Awalnya daerah ini merupakan wilayah jajahan dari Kesultanan Aceh dan Kesultanan Siak. Wilayah ini terdiri dari beberapa monarki Melayu, yaitu Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang, dan Kesultanan Asahan. Pada abad ke 18, wilayah ini merdeka dari Aceh maupun Siak, dan para penguasa monarki-monarki tersebut berhak bergelar 'sultan'. Pada abad ke 19, wilayah ini akhirnya ditaklukkan oleh penjajah Belanda, dan pada 1 Maret 1887, wilayah Sumatera Timur resmi menjadi wilayah administrasi Hindia Belanda sebagai sebuah karesidenan yang dipimpin oleh seorang residen yang berkedudukan di Medan (saat itu adalah ibukota Kesultanan Deli). <http://infobimo.blogspot.co.id/2014/03/sejarah-negeri-sumatera-timur-1.html>. Diakses pada hari Jum'at, tanggal 19 Mei 2017.

⁹ Nukman Sulaiman, *et al.*, *Lustrum ke VI Universitas Al Washliyah 18 Mei 1958 - 18 Mei 1988* (Medan: UNIVA Press, 1988), h. 33.

¹⁰ Muaz Tanjung, *Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad ke-20: Studi Historis Tentang Maktab Islamiyah (1918-1942)* (Tesis: Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2004), h. 89.

¹¹ Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 40.

¹² *Ibid.*, h. 224-225.

dan PKI.¹³ Dengan kemenangan tersebut Udin Syamsuddin duduk sebagai anggota Parlemen (DPRD-SU), sedangkan Arsyad Thalib Lubis, Zainal Arifin Abbas, al-Fadhil H. Adnan Lubis, H. Bahrum Jamil Lubis, duduk sebagai anggota Konstituante.¹⁴ Kemenangan ini semakin menambah kebencian dan dendam orang-orang PKI kepada tokoh-tokoh Partai Masyumi.

Kejayaan PKI tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di Medan, melainkan juga oleh mahasiswa yang sedang studi di luar negeri seperti di Universitas al-Azhar Kairo. Hal ini dialami oleh Abdullah Syah dalam penuturannya sebagai berikut:

Suhu politik tanah air sangat terasa, yang banyak diutus adalah mahasiswa NU Jawa dan orang Medan sedikit sekali. Suasana Komunis terasa sampai ke Kairo, tiga staf KBRI di Kairo adalah orang Komunis. Bahkan koresponden ANTARA di Kairo bernama Ibrahim Isa adalah orang Komunis. Terasanya pengaruh komunis itu sampai pada pertanyaan penguji tentang apa yang terjadi di Indonesia yang mayoritas muslim, tapi berkembang paham Komunis.¹⁵

Partai Komunis Indonesia (PKI), yang pernah melakukan tindakan makar terkenal dengan peristiwa Madiun 1948, masih mendapat kesempatan secara maksimal, merehabilitasi diri dan duduk di pemerintahan. Mereka mengadakan aliansi dengan kekuatan-kekuatan politik lainnya. Menurut jalan pikiran PKI, yang potensial dan harus didekati adalah PNI.¹⁶ Situasi tegang dan kesibukkan partai menyebabkan kecemasan dan ketidak amanan terjadi di berbagai daerah sementara kemakmuran rakyat terabaikan.

Kondisi politik yang tidak stabil, menyebabkan ketidakstabilan roda pemerintahan, sering terjadi perubahan kabinet secara mendadak. Selama tahun 1946-1967 tercatat 25 kali perubahan kabinet, tujuh di antaranya memimpin hanya sekitar 12-23 bulan, sedangkan 12 kabinet memimpin hanya 6-11 bulan, dan 6 kabinet hanya bertahan selama 1-4 bulan.¹⁷

Sementara presiden Soekarno mengeluarkan pernyataan yang disebut "Konsepsi Presiden" dan "Demokrasi Terpimpin" (1957-1959) yang ditampilkan dengan gaya kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan presiden berakces kepada terpecahnya dua kelompok masyarakat yaitu kelompok pro dan kontra. Adapun partai politik yang pro dengan Soekarno adalah Nahdhatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan Persatuan Serikat Islam Indonesia (PSII). Hal itu terlihat dari sikap NU dan PERTI pada tahun 1953 bertempat di Istana Cipanas Bogor menganugerahkan gelar "*Walyyu al-'amri ad-Darūri bi asy-syaukah*" (penguasa yang secara darurat dianggap mempunyai kekuasaan menetapkan hukum), yaitu sebuah legitimasi agama atas kedudukannya sebagai presiden.¹⁸

Partai yang pro mendapat jabatan atau kekuasaan di pemerintahan. Namun legitimasi tersebut tidak diakui partai Masuyumi melalui tokohnya M. Arsyad Thalib Lubis,¹⁹ Zainal Arifin Abbas, H. Adnan Lubis, H. Bahrum Jamil, dan Udin Syamsuddin. Sikap Masyumi yang sangat tegas dan tidak sejalan dengan pemerintah sangat dibenci oleh PKI, akhirnya Masyumi mendapat tuduhan "kontra revolusi" dan harus menerima keputusan bubar dari presiden Soekarno. Keputusan tersebut didasarkan kepada Keppres No. 200/1960, yang diumumkan tanggal 17 Agustus 1960 dan tokohnya dipenjarakan. Sementara PKI mendapat posisi kian penting karena dianggap sebagai partai pendukung revolusi dan dipercaya untuk melakukan berbagai gerakan politik.²⁰

Kondisi perpolitikan yang tidak stabil di Indonesia, menjadikan partai Islam (Masyumi) tersingkirkan oleh partai-partai Nasional. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan-pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Al Jam'iyatul Washliyah yang mendelegasikan pilihan mereka kepada Masyumi. Partai Komunis Indonesia tidak senang kepada sekolah-sekolah Al Washliyah karena berasaskan pada pendidikan agama. Oleh karena itu memperjuangkan pendidikan agama pada masa jayanya PKI dapat membahayakan keselamatan jiwa.²¹

Pasca kemerdekaan era tahun 1950-1960, lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang mahal dan langka. Sedikit

¹³ Said, *Sejarah Harian*, h. 124.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ahmad Perdana *et al.*, *Mereka Berkata Tentang Abdullah Syah* (Medan: Duta Azhar, 2009), h. 16-17.

¹⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan PKI Latar Belakang Aksi dan Penumpasannya* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1994), h. 26.

¹⁷ Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonsia* (Jakarta: Radjawali, 1981), h. 43.

¹⁸ Dhuroduddin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), h. 78.

¹⁹ M. Arsyad Thalib Lubis tidak setuju dengan gelar yang diberikan kepada Soekarno dan ia menurunkan tulisan-tulisan tentang syarat-syarat sebagai *ulil amri*. Menurutnya sedikit pun tidak ditemukan pada diri Presiden Soekarno syarat-syarat tersebut. Arifinsyah, *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer* (Bandung: Citapustaka: 2002), h. 97.

²⁰ Mashad, *Akar Konflik*, h. 77-78.

²¹ Said, *Sejarah Harian*, h. 33.

sekali masyarakat yang mampu dan mau memikirkan tentang pendidikan. Lembaga pendidikan bagaikan menara gading yang sangat sulit dijangkau masyarakat. Hanya orang-orang kaya dan keturunan bangsawan yang mampu untuk duduk di bangku sekolah.

Langkanya masyarakat yang duduk di bangku sekolah disebabkan oleh rendahnya kemampuan ekonomi, diperparah lagi oleh huru-hara bidang politik serta sistem kemasyarakatan yang belum kondusif. Masyarakat umum sudah merasa cukup puas apabila sudah menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat (SR). Pemerintah memang sudah menasionalkan sekolah-sekolah bekas Belanda dan Jepang, namun belum dikelola dengan baik. Sekolah-sekolah AI Washliyah juga belum beroperasi dengan baik dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajar karena mendapat tekanan dari Partai Komunis Indonesia (PKI).

Partai Komunis Indonesia tidak senang kepada sekolah-sekolah AI Washliyah karena berasaskan pada pendidikan agama. Oleh karena itu memperjuangkan pendidikan agama pada masa jayanya PKI dapat membahayakan keselamatan jiwa. Hal ini dialami oleh Ani Idrus, Pendiri harian *Waspada*. Ani Idrus tampil pada waktu itu menyampaikan prasaran dan resolusi untuk mengatasi kejahatan dan kenakalan anak-anak remaja. Ia mengusulkan agar pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah negeri dan swasta. Usulan tersebut mendapat reaksi yang keras dari anggota-anggota DPRGR dari golongan Komunis diwakili oleh Sumarno Hasibuan. Soemarno dari fraksi Barisan Tani Indonesia (BTI) berpendapat bahwa maraknya kejahatan anak-anak muda itu terjadi akibat sistem masyarakat yang bobrok dan pengaruh imperialisasi. Karena itu, menurutnya pendidikan Pancasila dan Manipol Usdek lebih penting dari pada pendidikan Agama.²²

Ani Idrus waktu itu aktif sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong (DPRGR) Tk. I Sumatera Utara. Sebagai anggota Dewan ia risau dengan kondisi maraknya kenakalan dan kejahatan anak-anak muda yang dikenal dengan sebutan "crossboy".²³ Hal ini juga diungkapkan oleh Bachtiar Chamsah, bahwa ketika ia bersekolah di SMA Kutacane tidak sedikit pelajar yang membawa pisau ke sekolah. Ketika guru sedang menulis di papan tulis ada saja siswa yang melemparkan pisaunya ke papan tulis, dan pisau itu menancap di sana. Tujuannya tentu tak lain mengintimidasi guru supaya tidak memberi nilai jelek kepadanya.²⁴

Menurut Shafwan Hadi Umry, bahwa sekitar tahun 1950-an banyak tumbuh geng-geng remaja dan perkelahian antar geng yang kemudian dikenal lebih populer dengan istilah "Preman Medan".²⁵ Banyaknya ulah remaja yang berperilaku amoral tersebut hampir ada di semua daerah di Sumatera Utara pada masa itu.

3. Latar Belakang Ekonomi

Medan adalah sebuah kota yang memiliki potensi sebagai kota dagang dan industri yang menjiwai hampir seluruh kegiatan masyarakatnya. Hal ini disebabkan fungsi Medan sebagai kota pelabuhan dan letaknya yang sangat strategis. Sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, penduduk kota Medan berprofesi di bidang perdagangan. Umumnya mereka menjadi pedagang komoditas perkebunan. Setelah kemerdekaan, sektor perdagangan secara kontinyu didominasi oleh etnis Tionghoa dan Minangkabau. Bidang pemerintahan dan politik, dikuasai oleh orang-orang Mandailing.

Menjelang berdirinya Madrasah AI Qismul Ali, sekitar tahun 1950-1966 terjadi ketidakstabilan ekonomi secara nasional, sehingga inflasi sampai 650%. Peredaran uang meningkat menjadi 701%, sementara harga-harga membumbung tinggi mencapai 635%.²⁶ Dunia moneter di Indonesia sejak 24 Agustus 1959 mengalami penurunan nilai mata uang. Pengumuman mengenai penurunan nilai uang kertas dari Rp.500 dan Rp.1000, masing-masing menjadi Rp.50 dan Rp.100. Selain itu setiap deposito bank dibekukan untuk sejumlah Rp.25.000 ke atas sebanyak 90%. Masyarakat menjadi geger, tak terkecuali di Kota Medan dan semua pemegang uang ribuan berusaha secepatnya menukarkan uangnya dengan membeli segala macam barang. Pusat-pusat perdagangan di Kota Medan seperti Kesawan, Kanton, Jalan Perniagaan dan Pusat Pasar sangat sibuk. Ketika pemilik toko mendengar siaran pemerintah melalui radio, mereka buru-buru menutup tokonya. Pada umumnya para pedagang bingung dan terkejut mendengar pengumuman itu bahkan ada yang lemas hingga jatuh pingsan.²⁷

²² Prabudi Said, *Sejarah Harian Waspada dan 50 Tahun Peristiwa* (Medan: PT Prakarsa Abadi Press, 1995), h. 33.

²³ *Ibid.*

²⁴ Bachtiar Chamsyah, "Pak Nasir Yang Saya Kenal" dalam Lukman Hakim, *et al.*, *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah* (Jakarta: Republika, 2008), h. 10.

²⁵ Said, *Sejarah Harian*, h. 33.

²⁶ Dhuroruddin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka AI Kautsar, 2008), h. 80.

²⁷ Said, *Sejarah Harian*, h. 134.

Dalam kondisi ekonomi yang sulit itulah pembangunan Madrasah Al Qismul Ali berlangsung. Berkat kerja keras pengurus Al Washliyah yang sebahagian mereka adalah orang pemerintahan dan semangat berinqaf dari wali murid, guru-guru Al Washliyah, masyarakat dan bantuan dari Kementerian Agama RI, terkumpullah uang untuk keperluan tersebut.

Dengan inflasi yang mencapai 650% itu, membuat harga barang bangunan melambung tinggi, menyebabkan pembangunan juga agak tersendat. Kondisi ekonomi waktu itu menyebabkan warga masyarakat menjadi resah, rakyat banyak mengalami kelaparan dan terpaksa harus antri beras, minyak, gula, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Sebagai akibat dari inflasi itu banyak rakyat yang sehari-hari hanya makan bonggol pisang, umbi-umbian, gaplek, serta bahan makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi bahkan mereka banyak menggunakan kain dari karung sebagai pakaian mereka.

B. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah telah melalui beberapa dekade dan mengalami pertukaran kepemimpinan, setiap pimpinan madrasah sudah tentu memiliki visi dan misi yang berbeda-beda. Sejauh ini peneliti belum menemukan bagaimana bentuk visi dan misi madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah pada awal-awal berdirinya. Adapun visi misi dan tujuan Madrasah Al Qismul Ali pada kepemimpinan Muallim H. Jamaluddin Batubara, Lc. M.Th., adalah sebagai berikut:

1. Visi, Misi dan Tujuan

Visi pendidikan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah sama dengan visi dan misi Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah sesuai dengan hasil Muktamar Al Jam'iyatul Washliyah di Banten pada tahun 2012, yaitu: Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah menjadi wadah pendidikan modern yang mampu menabur butir-butir nilai *Rahmatan lil 'alamin* dalam rangka menghasilkan manusia yang berkualitas berbasis Islam demi mewujudkan negara "*Baldatun tayyibatun warabbun ghafur*".²⁸ Visi ini sudah diterapkan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah, akan tetapi tidak ditemukan istilah visi dan misi namun disebut dengan maksud dan tujuan pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.

Adapun yang menjadi indikator visi ini adalah: a. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif; b. Terwujudnya proses PAKEM dalam kegiatan belajar mengajar; c. Terwujudnya lulusan yang cerdas, cermat, cekatan dan kompetitif; d. Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir; e. Terwujudnya media pembelajaran yang interaktif dan inovatif; f. Terwujudnya pengembangan profesional guru yang berkualitas; g. Terwujudnya kelembagaan Madrasah yang tetap belajar; h. Terwujudnya manajemen Madrasah yang sistematis; i. Terwujudnya manajemen keuangan Madrasah yang transparan dan akuntabilitas; j. Terwujudnya prestasi belajar akademik; k. Terwujudnya prestasi belajar non akademik; l. Terwujudnya warga Madrasah yang berimtaq; m. Terwujudnya warga Madrasah yang peduli terhadap dunia pendidikan; n. Terwujudnya penggalangan dana pendidikan dari seluruh lapisan masyarakat.

Sedangkan yang menjadi misi Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan secara keseluruhan bermuara pada upaya mewujudkan visi yang telah dirumuskan yakni mewujudkan:

a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi dari berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berdasar Islam; b. Melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat; c. Menerapkan manajemen mutu dalam system pendidikan; d. Menerapkan kurikulum pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai IPTEK berlandaskan IMTAQ; e. Membentuk lulusan karakter kader Al Jam'iyatul Washliyah yang berakhlakul karimah; f). Membentuk kader ulama untuk melanjutkan misi kenabian dalam rangka menabur butir-butir *rahmatan lil 'alamin*.²⁹

Informasi di atas menunjukkan bahwa Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan sudah menerapkan rencana pengembangan madrasah yang berbasis kepada visi dan misi madrasah yang dirumuskan secara bersama (kolaboratif) untuk mengarahkan perubahan madrasah. Selanjutnya berdasarkan visi dan misi ini dirumuskan berbagai rencana yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan peningkatan mutu lulusan madrasah.

Adapun tujuan pendidikan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan adalah:

a). Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah bertujuan menghasilkan manusia mukmin yang bertaqwa, berilmu pengetahuan luas dan dalam, berakhlakul karimah, sukses di dunia dan selamat di akhirat; b). Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk

²⁸ Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 2012), h. 10.

²⁹ *Ibid.*, h. 10-11.

meningkatkan taraf hidup masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dan akhirat; c). Menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas kader untuk melanjutkan perjuangan dan amaliyah Al Jam'iyatul Washliyah; d). Menghasilkan ulama *uswatun hasanah* yang menjadi panutan umat.³⁰

Dengan dirumuskan tujuan pendidikan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini maka target pembelajaran yang dilaksanakan semakim mudah untuk dicapai, dengan usaha yang serius dan dalam waktu yang sangat produktif. Pada akhirnya akan menghasilkan lulusan-lulusan terbaik yang mempunyai pengetahuan dan daya saing di lingkungan masyarakat.

2. Struktur Organisasi

Agak sukar untuk menemukan bagaimana bentuk atau struktur keorganisasian Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah ini pada awal berdirinya hingga beberapa dekade terakhir. Data-data tertulis maupun surat pengangkatan dan keputusan tentang pengurus madrasah ini tidak dapat ditemukan. Padahal sekolah-sekolah Al Jam'iyatul Washliyah sangat dikenal sebagai yang paling rapi manajemennya, dan karena kerapian itu yang menjadi daya tarik sekolah lain untuk bergabung dengan Al Jam'iyatul Washliyah dalam bidang pendidikan.

Dengan berdirinya lembaga pendidikan ini, memberikan efek kepada lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang baik, berhasil mengundang kekaguman para pengelola sekolah lain di Sumatera Utara. Pada tahun 1932 dan 1933, sebanyak tujuh sekolah yang pada awalnya dikelola secara perorangan atau masyarakat, menyatakan bergabung dan menyerahkan pengelolannya kepada Al Jam'iyatul Washliyah. Beberapa lembaga pendidikan yang bergabung tersebut mengalami kemajuan pesat, paling tidak dari sudut jumlah siswa dan kerapian manajemen pengelolannya.³¹

Penilaian terhadap kerapian manajemen ini tentunya tidak terfokus pada sekolah-sekolah saja tentunya secara umum mencakup seluruh lembaga pendidikannya. Lalu bagaimana dengan kondisi beberapa dekade terakhir? Sepatutnya dengan manajemen yang rapi ini berbagai data dan dokumen tentang organisasi ini tersimpan dengan rapi dan dapat diakses oleh peneliti-peneliti yang tertarik dengan perkembangan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah.

Singkatnya dalam menjalankan roda organisasi Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, dipimpin oleh seorang kepala madrasah. Secara struktur, kepala madrasah mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada perguruan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, yang bertindak sebagai ketua perguruan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan adalah Muhammad Hafiz Ismail, dibantu oleh beberapa orang staff di antaranya: Muhamad Nasir, Muslim Mahsum, Edi Zuhrowardi Pene, Fauzi Usman, dan Muhammad Nasfi.

Dalam menjalankan roda organisasi Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, secara manajerial hubungan antara atasan dengan bawahan dan spesialisasi kerja dapat dilihat dari bagan struktur organisasi yang ada. Untuk mengetahui bidang-bidang apa saja yang ada di madrasah ini dapat diketahui melalui bagan di bawah ini:

a. Tugas Kepala Madrasah:

- 1) Tugas Kepala Madrasah selaku Edukator: Bertugas melaksanakan proses Belajar mengajar secara efektif dan efisien.
- 2) Tugas Kepala Madrasah selaku Manajer terdiri atas:
 - a). Menyusun perencanaan; b). Mengorganisasikan kegiatan; c). Mengarahkan kegiatan; d). Mengkoordinasikan kegiatan; e). Melaksanakan pengawasan; f). Melakukan evaluasi terhadap kegiatan; g). Menentukan kebijaksanaan; h). Mengadakan rapat; i). Mengambil keputusan; j). Mengatur proses belajar mengajar; k). Mengatur administrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, sarana, prasarana dan keuangan (RAPBS); l). Mengatur organisasi intra sekolah (OSIS); m). Mengatur hubungan madrasah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- 3) Tugas Kepala Madrasah selaku Administrator (Bertugas menyelenggarakan Administrasi), tugas tersebut terdiri atas:
 - a). Perencanaan; b). Pengorganisasian; c). Pengarahan; d). Pengkoordinasian; e). Pengawasan; f). Kurikulum; g). Kesiswaan; h). Ketatausahaan; i). Ketenagaan; j). Kantor; k). Keuangan; l). Perpustakaan;

³⁰ *Ibid.*

³¹ Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 24.

- m). Laboratorium; n). Ruang ketrampilan/kesenian; o). Bimbingan konseling; p). UKS; q). OSIS; r). Serba Guna; s). Media; t). Gudang; u). 7K.
- 4) Kepala Madrasah selaku Supervisor (Bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai), tugas tersebut terdiri atas:
- a). Proses belajar mengajar; b). Kegiatan bimbingan dan konseling; c). Kegiatan ekstrakurikuler; d). Kegiatan ketatausahaan; e). Kegiatan kerja sama dengan masyarakat dan instansi terkait; f). Sarana dan prasarana; g). Kegiatan OSIS; h). Kegiatan 7K.
- 5) Kepala Madrasah selaku Leader, tugas tersebut terdiri atas:
- a). Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab; b). Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa; c). Memiliki visi dan memahami misi madrasah; d). Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern madrasah; e). Membuat, mencari dan memilih gagasan baru.
- 6) Kepala Madrasah selaku Inovator, tugas tersebut terdiri atas:
- a). Melakukan pembaharuan di bidang: F KBM, F BK, F Ekstrakurikuler, F Pengadaan; b). Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan; c). Melakukan pembaharuan dalam menggali sumberdaya di Komite Madrasah dan masyarakat.
- 7) Kepala Madrasah selaku Motivator, tugas tersebut terdiri atas:
- a). Mengatur ruang kantor yang konduktif untuk bekerja; b). Mengatur ruang kantor yang konduktif untuk KBM/BK; c). Mengatur ruang laboratorium yang konduktif untuk praktikum; d). Mengatur ruang perpustakaan yang konduktif untuk belajar; e). Mengatur halaman/lingkungan madrasah sejuk dan teratur; f). Menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis sesama guru dan karyawan; g). Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antar madrasah dan lingkungan; h). Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman dalam menerapkan tugasnya, Kepala Madrasah dapat mendelegasikan kepada wakil Kepala Madrasah.³²

b. Wakil Kepala Madrasah

Wakil Kepala Madrasah membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a). Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program; b). Pengorganisasian; c). Pengarahan; d). Ketenagaan; e). Pengoordinasian; f). Pengawasan; g). Penilaian; h). Identifikasi dan pengumpulan data; i). Penyusunan laporan.³³

Wakil Kepala Madrasah bertugas membantu Kepala Madrasah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum
- a). Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan; b). Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran; c). Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester), program satuan pelajaran dan persiapan mengajar penjabaran dan penyesuaian kurikulum; d). Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; e). Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian raport dan ljazah; f). Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran; g). Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar; h). Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran; i). Mengatur mutasi siswa; j). Melakukan supervisi administrasi dan akademis; k). Menyusun laporan.
- 2) Kesiswaan
- a). Mengatur program dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling; b). Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan dan Kerindangan); c). Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi: Kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Madrasah (UKM), Patroli Keamanan Madrasah (PKM) dan Paskibra; d). Mengatur program pesantren kilat; e). menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan madrasah; f). Menyelenggarakan cerdas cermat dan olah raga prestasi; g). Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapatkan beasiswa.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

3) Keuangan

- a). Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar; b). Merencanakan program pengadaannya; c). Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana; d). Mengelola peralatan, perbaikan dan pengisian; e). Mengatur pembukuannya; f). Menyusun laporan.³⁴

c. Guru

Guru bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

- a). Membuat perangkat pengajaran: AMP, Program tahunan/semester, Program satuan pelajaran, Program rencana pengajaran, Program mingguan guru, dan LKS; b). Melaksanakan kegiatan pembelajaran; c). Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir; d). Melaksanakan analisis hasil ulangan harian; e). Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan; f). Mengisi daftar nilai siswa; g). Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses belajar mengajar; h). Membuat alat pelajaran atau alat peraga; i). Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni; j). Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum; k). Melaksanakan tugas tertentu di madrasah; l). Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya; m). Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa; n). Mengisi dan meneliti daftar hasil siswa sebelum memulai pelajaran; o). Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum; p). Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

d. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a). Pengelolaan kelas; b). Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: Denah tempat duduk siswa, Papan absensi siswa, Daftar pelajaran kelas, Daftar piket kelas, Buku, absensi siswa, Buku pembelajaran/buku kelas, Tata tertib siswa; c). Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa; d). Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (leger); e). Pembuatan catatan khusus tentang siswa; f). Pencatatan mutasi siswa; g). Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar; h). Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

e. Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a). Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling; b). Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar; c). Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar; d). Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai; e). Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling; f). Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling; g). Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar; h). Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling; i). Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

f. Pustakawan

Pustakawan madrasah membantu Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a). Perencanaan pengadaan buku-buku atau bahan pustaka atau media elektronika; b). Pengurusan pelayanan perpustakaan; c). Perencanaan pengembangan perpustakaan; d). Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka media elektronika; e). Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku dan bahan pustaka/media elektronika; f). Melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kerja pendidik lainnya serta masyarakat; g). Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika; h). Menyusun tata tertib perpustakaan; i). Menyusun laporan kegiatan perpustakaan secara berkala.

g. Kepala Tata Usaha

³⁴ *Ibid.*

Kepala tata usaha madrasah mempunyai tugas melaksanakan ketata usahaan madrasah dan bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a). Penyusunan program kerja tata usaha madrasah; b). Pengelolaan keuangan madrasah; c). Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa; d). Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha madrasah; e). Penyusunan administrasi perlengkapan madrasah; f). Penyusunan dan penyajian data/statistik madrasah; g). Mengkoordinasi dan melaksanakan 7K; h). Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketata usahaan secara berkala.

h. Satpam

- a). Mengisi buku catatan kejadian; b). Mengantar/memberi petunjuk tamu madrasah; c). Mengamankan pelaksanaan upacara, PBM (Pelaksanaan Belajar mengajar), UAS, UAN dan rapat; d). Menjaga kebersihan pos jaga; e). Menjaga ketenangan dan keamanan siang dan malam; f). Merawat perawatan jaga malam; g). Melaporkan kejadian secepatnya (bila ada).

Dari uraian di atas dapat dilihat dengan sangat jelas bahwa tugas-tugas yang harus dijalankan baik oleh Kepala Madrasah, Pembantu Kepala Madrasah dan Staf yang lain.

3. Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru dan Staf merupakan komponen penting yang menentukan perkembangan dan kemajuan madrasah. Berdasarkan status kepegawaian maka sumber daya personil Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan sampai tahun 2012 disusun dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Data Jabatan Guru dan Pegawai Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan TP. 2012-2013

No.	Nama	Jabatan	TMT
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mukhlis Muchtar, S.Hi. S.Pd.I.	Ka. Madrasah/GMP Shorof	2002
2	H. Mukhtar Amin, S.Ag.	PKM/GMP SKI	1972
3	Julianto, SE.	PKM/GMP Ekonomi	2006
4	H. M. Arif Erde, S.Pd.I.	PKM/GMP Tahfiz al- Qur'an	2002
5	H. M. Silahuddin, S.Pd.I.	GMP Akhlak	1974
6	Edi Zuhrowardi Pane, SH.	GMP Bhs. Inggris	1980
7	H. Muhammad Din Angkasah	GMP Tarikh	1992
8	H. Muhammad Nasir, Lc. MA.	GMP Nahu	1996
9	H. Muslim Maksum, Lc. MA.	GMP Qawaidul Fiqh	1998
10	Drs. H. Hafiz Ismail	GMP Fiqih	1988
11	Sastrawan, S.Ag.	GMP Kimia, Biologi	1996
12	Drs. Supardan	GMP Bhs. Indonesia	1996
13	H. Jamaluddin, Lc.	GMP Hadi£	2002
14	H. Burhanuddin, Lc.	GMP Balagho	1985
15	H. Musdar Bustamam, Lc.	GMP Ushul Fiqh	2001
16	H. Nano Wahyudi, Lc.	GMP Mantiq	2009
17	H. Nurdin Rustam, Lc.	GMP Tafsir	2005
18	Drs. H. Fauzi Usman	GMP Adyan	2002
19	Drs. Syawal Abdi, MA.	GMP Matematika	2005
20	Emmanila Hastiana Harahap	GMP TIK	2010
21	Drs. H. Abdul Walid	GMP Sosiologi	1996
22	Sofyan Tsauri, Lc.	GMP Bhs. Arab	2011
23	Muhammad Nasfi, SE.	Tata Usaha	1990

24	Drs. H. Bahrain	Kepala Perpustakaan	2003
----	-----------------	---------------------	------

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah
Jalan Ismailiyah Medan tahun 2012.

Kondisi tenaga pendidik dan pegawai pada Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan sampai tahun pelajaran 2012/2013, jumlah guru berdasarkan status kepegawaian yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 2 orang dan yang bukan PNS berjumlah 21 orang. Dilihat dari kualifikasi (latar belakang pendidikan) tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi S2 ada 3 orang dan S1 berjumlah 20 orang dan yang D3 berjumlah 1 orang. Selanjutnya dilihat dari data dokumen guru yang telah memiliki sertifikat tenaga pendidik berjumlah 3 orang baik dari guru PNS maupun bukan PNS.

b. Keadaan Siswa

Kondisi siswa berdasarkan rombongan belajar untuk tahun pelajaran 2012/2013, laki-laki berjumlah 79 orang sedangkan perempuan berjumlah 58 orang sehingga jumlah keseluruhannya adalah 137 orang. Berdasarkan data yang ada maka kondisi siswa dilihat dari tingkatan dan jenis kelamin, diungkapkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah Siswa Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah
Jalan Ismailiyah Medan TP. 2012-2013

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Total	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	X	28	22	50	
2	XI	21	16	37	
3	XII	30	20	50	
4	Total			137	

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 2012.

Jumlah yang sederhana ini harus terus dipertahankan karena keterbatasan ruang kelas yang dimiliki, pada hal madrasah ini sangat diminati oleh pelajar-pelajar yang datang dari luar daerah bahkan pernah ada pelajar yang berasal dari luar negeri.

4. Sarana dan Prasarana

Untuk lancar proses belajar mengajar Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a) Ruang Kepala Madrasah dan Wakil

Ruangan yang penuh nuansa klasik tempat berkantornya Kepala Madrasah dari masa ke masa ini penuh dengan kitab-kitab kuning (*turas*) yang dijadikan bahan rujukan dan bahan bacaan para guru. Pada ruangan yang sangat sederhana ini terdapat dua unit meja Kepala Madrasah dan wakil, diantaranya satu set kursi tamu.

b) Ruang Tata Usaha

Ruang Tata Usaha ini terdiri dari: satu ruangan tata usaha dan ruangan guru dilengkapi dengan beberapa unit lemari arsip dan dokumen. Pada ruangan ini dilakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan ketatausahaan madrasah.

c) Ruang Guru

Ruangan yang berpungsi sebagai tempat berkumpulnya para guru sebelum dan sesudah melaksanakan tugas mengajar, di samping itu ruangan ini juga berpungsi sebagai tempat pertemuan atau rapat guru maupun kegiatan lain. Ruangan yang berukuran 6x8 meter ini dengan fasilitas terdiri dari: beberapa unit meja dan kursi, sebuah sofa, delapan buah lemari arsip, satu buah jam dinding, sebuah dispenser dan beberapa buah papan pengumuman.

- d) Ruang Belajar
Ruang belajar yang nyaman dan dimasuki cahaya matahari pada pagi hari maupun siang hari ini tetap membuat semangat siswa-siswi untuk mengikuti kajian-kajian berbagai ilmu yang diajarkan. Masing-masing ruangan terdiri dari 6x7 meter yang berjumlah enam kelas dilengkapi dengan 20-25 kursi belajar, satu unit meja guru dan lemari.
- e) Perpustakaan
Ruang seluas 6x8 meter yang penuh dengan berbagai literatur buku, dilengkapi dengan pendingin udara ini menjadikan para pengunjung merasa nyaman dan betah untuk membaca dan menggali berbagai ilmu terutama yang berhubungan dengan kajian Islam. Adapun fasilitas yang tersedia empat unit meja biro, enam filling cabinet, satu buah jam dinding.

Sementara itu, berdasarkan observasi dan pengkajian dokumen terhadap inventaris barang yang ada di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan untuk tahun ajaran 2012/2013 penulis rangkum dalam table berikut ini:

Tabel 3

Fasilitas Sarana dan Prasarana Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan TP. 2012-2013

No.	Fasilitas	Spesifikasi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Lapangan Olah raga	Serbaguna	1 Lap
2	Perpustakaan	Unit Madrasah	1 Unit
3	Ruangan	Kepala Madrasah	1 Unit
		Guru	1 Unit
		BK	1 Unit
		Kantor/Pegawai	1 Unit
		Kelas	6 Unit
	Tata Usaha	1 Unit	
4	Gudang	Penyimpanan Barang	1 Unit
5	Kantin	Unit Madrasah	1 Unit
6	Mushollah	Unit Madrasah	1 Unit
7	WC	Guru/Pegawai	1 Unit
		Siswa-Siswi	3 Unit

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 2012.

Berdasarkan tabel di atas sarana dan prasarana yang di miliki Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini masih sebatas keperluan-keperluan primer saja. Untuk pendukung lainnya seperti laboratorim komputer, laboratorium Fisika, Biologi dan Kimia belum dimiliki karena masih terbatasnya ruangan yang dimiliki.

5. Kurikulum

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini mempunyai kurikulum yang berbeda dengan Madrasah Aliyah Swasta lainnya, Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan lebih mempertahankan kurikulum madrasah lama jurusan IPS.

Kelas XI, al-Qur'an Hadis 6 jam, Akidah Akhlak 4 jam, Fiqih 6 jam, SKI 2 jam (di kelas X dan XI tidak ada pelajaran SKI, hanya di kelas XII 2 jam) ditambah bahasa Arab 6 jam. Pelajaran lain adalah pendidikan kewarganegaraan 2 jam, bahasa dan sastra Indonesia 3 jam, bahasa Inggris 4 jam, Matematika 4 jam, Sejarah (kelas XI 2 jam, kelas XII 1 jam, Geografi 3 jam, Ekonomi 5 jam, Seni dan Budaya 1 jam, Penjaskes 2 jam dan Sosiologi 2 jam. Total keseluruhan (kelas XI 52 jam, kelas XII 51 jam) jika alokasi waktu untuk pelajaran agama ditambah dengan bahasa Arab 10 jam, maka total alokasi waktunya sama dengan 22,22%. Sementara buku-buku pelajarannya dalam bahasa Indonesia, tentunya tidak menunjang bagi kemampuan membaca literatur asli agama.³⁵

³⁵ Rozali, *Pelaksanaan Supervisi*, h. 109.

Dengan masuknya kurikulum SKB 3 Menteri dalam kurikulum madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, maka terjadi perubahan alokasi waktu dan diperlukan referensi baru dalam proses pembelajarannya. Suatu hal yang sangat disesali adalah penggunaan sumber-sumber yang tidak menunjang bagi kemampuan membaca literatur asli agama dalam hal ini adalah kitab kuning.

Di samping harus menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri, madrasah ini juga memiliki kurikulum madrasah lama dengan bidang studi sebagai berikut:

*Al-Balagh, Syarh ibn 'Aqil dan Kawakib ad-Duriyah untuk Nahu, al-Kailani untuk Sharaf, Mantiq, Minhaj at-Talibin untuk Fiqih, al-Luma' untuk Ushul al-Fiqh, al-Asybah wa an-Nazair untuk Qawaid al-Fiqh, asy-Syarqawi untuk Tauhid, Tarikh al-Islam Nur al-Yaqin untuk Tarikh, Mau'izah al-Mu'minin untuk Akhlak, Tafsir al-Jalalain untuk Tafsir, Jawahir al-Bukhari untuk Hadis, al-Adyan untuk perbandingan agama, dan Tahfizul-Qur'an.*³⁶

Dengan dualisme kurikulum ini, tentunya ada penambahan literatur dan penambahan tenaga pengajar yang sesuai dengan standar SKB 3 Menteri. Secara tidak langsung kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam SKB 3 menteri ini telah mengintervensi kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana efek dari ketidakpatuhan madrasah terhadap peraturan pemerintah dijelaskan oleh Edi Zuhrawardi, sebagai berikut:

Perbedaan signifikansi, karena timbulnya madrasah Aliyah SKB 3 Menteri mengintervensi dan melemahkan Qismul Ali, tentang penggunaan dan pencapaian pembelajaran kitab kuning itu. Itu lah yang paling terasa secara signifikan setelah adanya SKB 3 Menteri. Karena muatan-muatan kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang sudah baku dengan masuknya istilah SKB 3 Menteri ini jadi menambah beban, akhirnya yang terdesak adalah pembelajaran kitab kuning itu. Kanapa kita harus mengikuti SKB 3 Menteri, kalau tidak mengikuti, maka eksistensi madrasah dan sipil efek kita tidak diakui. Maka diadakan penyesuaian, penggabungan atau kombain. Istilahnya orang sudah bekerja ditambah pula lagi dengan beban yang lain, sementara tenaga kerja sangat terbatas. Dari hal ini tentu saja hasilnya berbeda dari apa yang diharapkan. Kalau ditanya apakah al-Qismul Ali akan mampu bertahan, maka sudah tentu akan berkurang.³⁷

Peraturan pemerintah tentang kurikulum di madrasah turut memberikan efek terhadap perkembangan madrasah di Indonesia. Satu sisi madrasah dengan kurikulum lama seperti Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah ini diharapkan melek terhadap pendidikan *sains* dan teknologi, akan tetapi pada sisi lain madrasah ini terpaksa harus mengurangi pembelajaran yang menggunakan kitab kuning. Sedangkan efek lain yang terjadi adalah pengurangan jam dalam pembelajaran kitab kuning yang apabila tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada penurunan kualitas terhadap pemahaman kitab kuning.

Sementara madrasah ini tidak seperti pesantren yang menyediakan asrama untuk para pelajar, sehingga memiliki waktu belajar yang lebih lama. Di pondok pesantren para pelajar akan mendapatkan tambahan jam pelajaran pada waktu lain di luar jam sekolah. Sedangkan gedung asrama yang ada di lingkungan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dikhususkan sebagai tempat tinggal anak yatim piatu dan fakir miskin.

Struktur kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan setelah memasukkan muatan kurikulum SKB 3 Menteri adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Struktur Kurikulum SKB 3 Menteri Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan TP. 2012-2013

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Al-Qur'an Hadis	6	6	6	6
b. Akidah Akhlak	4	4	4	4
c. Fiqih	6	6	6	6
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Edi Zuhrawardi Pane, Guru Senior dan Wakil Ketua Perguruan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.

2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	3	3	3	3
4.	Bahasa Arab	6	6	6	6
5.	Bahasa Inggris	4	4	4	4
6.	Matematika	4	4	4	4
7.	Sejarah	2	2	1	1
8.	Geografi	3	3	3	3
9.	Ekonomi	5	5	5	5
10.	Sosiologi	2	2	2	2
11.	Seni Budaya	1	1	1	1
12.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	2	2	2	2
Jumlah		52	52	51	51

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Al Qismul Ali Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 2015.

Melihat dari muatan kurikulum SKB tiga Menteri ini, apabila diikuti secara keseluruhan sudah tentu Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, tidak memiliki alokasi waktu lagi untuk memperdalam dan mengajarkan kitab kuning. Hal ini sebagaimana terjadi pada madrasah-madrasah lain yang sepenuhnya menjalankan kurikulum SKB tiga Menteri.

Struktur kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan sebagai berikut:

Tabel 5

Struktur Kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan TP. 2012-2013

الوقت				المواد
فصل الثالث		فصل الثاني		
ترم الثاني	ترم الاول	ترم الثاني	ترم الاول	
(5)	(4)	(3)	(2)	(1)
2	2	2	2	الحديث
2	2	2	2	البلاغة
4	4	4	4	النحو
2	2	2	2	الفقه
2	2	2	2	قواعد الفقه
2	2	2	2	التفسير
2	2	2	2	التوحيد
2	2	2	2	الاخلاق
2	2	2	2	اصول الفقه
2	2	2	2	التاريخ
2	2	2	2	الصرف
2	2	2	2	المنطق
2	2	2	2	الادب
2	2	2	2	تحفيظ القرآن
34	34	34	34	الجملة

Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Al Qismul Ali Al Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 2015.

Pada dasarnya kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah sudah memenuhi hampir seluruh kurikulum SKB tiga Menteri khususnya yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam. Hanya saja

madrasah ini sudah dirancang untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan terhadap agama Islam melalui kitab-kitab klasik yang dikenal dengan kitab kuning. Berbeda dengan madrasah-madrasah yang dibangun oleh pemerintah yang hanya mengenalkan agama Islam melalui buku-buku keagamaan baik yang diterbitkan oleh penerbit lokal maupun nasional. Hal ini karena madrasah-madrasah tersebut tidak dikhususkan untuk mempelajari kitab kuning secara mendalam.

Mengingat keterbatasan waktu yang ada maka diperlukan keseriusan dan efisiensi waktu dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar dan diperlukan strategi khusus. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Jamaluddin Batubara, sebagai berikut:

Untuk mengatasi kekurangan alokasi waktu ini, maka kami memadukan antara kurikulum SKB tiga Menteri dengan kurikulum Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang ada. Maksudnya kami memilih-milih pelajaran mana yang akan dibuang pada pelajaran-pelajaran di kurikulum SKB tiga Menteri. Misalnya pelajaran agama Islam yang muatannya adalah Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan Fiqih, maka dalam hal ini kami ganti dengan kitab kuning seperti *Tafsir Jalalain* dan sebagainya. Sedangkan hadis kami membahas *Jawahir al-Bukhari* dan kitab-kitab yang relevan lainnya. Akidah akhlak kami ganti dengan *Mau'idhah al-Mu'minin* karangan Imam Ghazali. Sedangkan fikih kami memakai kitab *Minhaj ath-Thalibin*. Begitu juga dengan yang lainnya seperti bahasa Arab maka kami tambah lagi dengan pemahaman terhadap ilmu alat seperti nahu dan sharaf, balaghah dan lain sebagainya.³⁸

Mengenai kurikulum di madrasah ini, ada dua kurikulum yang dipakai satu di antaranya adalah kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah,³⁹ pada kurikulum SKB 3 Menteri hanya diambil pelajaran-pelajaran yang tidak ada pada kurikulum Al Washliyah saja.

Ada usaha yang kuat untuk mempertahankan kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah namun tetap mempertahankan eksistensi madrasah ini di bawah pengakuan pemerintah. Hal ini menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, dengan mempertahankan kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah saja maka keberadaan madrasah tidak mendapatkan legalitas dari pemerintah. Sedangkan memadukan kedua kurikulum ini maka akan terjadi penurunan kualitas lulusan dalam memahami kitab kuning.

C. Perkembangan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah

Sebagai sebuah madrasah yang sudah berusia lebih dari setengah abad, sewajarnya madrasah ini sudah banyak melahirkan alumni. Para alumni itu tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai ke manca negara. Banyak pengalaman yang didapatkan dalam mengelola manajemen madrasah, yang ditandai dengan tetap bertahannya madrasah ini ditengah berbagai goncangan dan perubahan sosial maupun efek globalisasi.

Pada awal berdirinya Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, tentunya sangat jauh berbeda dengan kondisi madrasah-madrasah modern milik pemerintah dewasa ini. Keterbelakangan sarana dan prasarana tidak menyurutkan semangat dan cita-cita pendirinya. Kondisi madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan pertama kali berdiri digambarkan oleh Muhammad Shaleh Umar, sebagai berikut:

Pada awal berdirinya tentu saja kondisi madrasah ini tidak seperti yang kita lihat sekarang. Sekarang semuanya sudah lebih baik, walau tidak seperti sekolah milik pemerintah yang memiliki lahan yang luas dan fasilitas yang lengkap. Dari segi ekonomi sebelumnya Madrasah Al Qismul Ali ini perekonominya terlalu minim sekali. Belajar menggunakan tikar bukan hanya sekedar kebiasaan akan tetapi hal itu terjadi karena ketidak sanggupannya untuk membeli bangku dan meja. Makanya pendidikan di Al Qismul Ali ini dilakukan dengan sistim halaqah atau yang paling relevan dikatakan adalah mirip dengan sistim pendidikan Madrasah Saulathiah di Makkah, dengan duduk dilantai beralaskan tikar. Hal ini juga terjadi semasa Al Qismul Ali berada di Jalan Bengkok Kampung Kesawan sampai pindah ke Jalan Ismailiyah ini.⁴⁰

Siapapun yang menjadi Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah pada masa awal berdirinya adalah orang yang tangguh dan penuh kesabaran. Masa-masa merintis adalah masa yang sangat menantang dalam mempertahankan dan menjalankan roda organisasi. Menjalankan organisasi dari titik yang paling rendah memerlukan pengalaman ekstra. Sehingga seiring zaman Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah terus berkembang dan bertahan. Muhammad Sholeh Umar juga menceritakan, sebagai berikut:

Seiring dengan berjalannya waktu semuanya mengalami perubahan, gedung sekolah mulai dibangun secara permanen, ruangan belajar mulai bagus, sarana prasarana dan mobiler menjadi lebih bagus. Hal ini diperoleh dari bantuan

³⁸ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.

³⁹ Kurikulum Al Washliyah adalah kurikulum madrasah lama atau lebih mirip kurikulum Pondok Pasantren.

⁴⁰ Muhammad Shaleh Umar, Muallim Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.

dan wakaf dari kaum Muslimin dan berbagai etnis lainnya, begitu juga pemerintah. Maka wajar jika bangunan ini sekarang sudah begitu megah, bahkan ada ruangan yang sudah menggunakan *aircondition*. Sedangkan administrasi madrasah sudah dilengkapi dengan laptop, computer, infocus dan sebagainya, walaupun belum semuanya.⁴¹

Seperti sebuah pepatah yang mengatakan banyak berjalan banyak dilihat. Lahir pada awal-awal kemerdekaan di saat perekonomian Indonesia belum stabil, dan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah masih sangat muda. Ditambah lagi gejala perpolitikan di Indonesia yang tidak berpihak pada umat Islam. Berdirinya madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah seakan menjadi ancaman bagi partai penguasa.

Sampai saat ini Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah masih eksis dan terus melahirkan kader-kader terbaiknya walaupun pada usia sudah melebihi setengah abad dan mengalami pertukaran Kepala Madrasah. Data lengkap Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan sebagai berikut:

Tabel 6

Data Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dari tahun ke tahun⁴²

No	Nama Kepala Madrasah	Menjabat Tahun
(1)	(2)	(3)
1	H. Hamdan Abbas	1955 - 1965
2	H. Abdul Majid Siraj	1965 - 1975
3	H. Husin Abdul Karim	1975 - 1985
4	H. Hamdan Abbas	1985 - 1995
5	Drs. H. Usman Hamzah	1995 - 2003
6	H. Mukhtar Amin, S.Ag.	2003 - 2006
7	Drs. H. Silahuddin	2006 - 2011
8	H. Mukhlis Muchtar, S.Hi. S.Pd.I.	2011 - 2015
9	H. Jamaluddin Batubara, Lc. MTh.	2015-Sekarang

Sumber data: Tata Usaha Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 2015.

Dari data di atas sangat jelas digambarkan bahwa madrasah ini sangat memperhatikan kualitas pendidikan, hal ini tergambar dari lamanya masa jabatan Kepala Madrasah yang rata-rata dua periode dan dijabat oleh guru-guru senior yang memiliki kharismatik di mata masyarakat Sumatera Utara pada umumnya.⁴³

Berikut di bawah ini ditemukan beberapa photo Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dari tahun ke tahun. Terlihat pada gambar tersebut adalah: Abdul Majid Siraj; Hamdan Abbas; Mukhtar Amin; Muhammad Silahuddin; Mukhlis Mukhtar dan Jamaluddin Batubara.

Jumlah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah seluruh Indonesia tidaklah sebanyak madrasah dan sekolah pada umumnya, sejauh ini Al Jam'iyatul Washliyah hanya memiliki tiga unit madrasah Al Qismul Ali saja yang tersebar di Sumatera Utara.⁴⁴ Adapun ketiga madrasah Al Qismul Ali tersebut adalah: 1. Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah Medan; 2. Madrasah Al Qismul Ali Perbaungan Deli Serdang; dan 3 Madrasah Al Qismul Ali Kedai Sianam Batubara.⁴⁵

Akan tetapi sayangnya jarang sekali ada tulisan ataupun penelitian yang mengungkap bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan ketiga madrasah Al Qismul Ali ini. Secara sederhana ketiga madrasah ini telah melahirkan ulama maupun cendekiawan di Sumatera utara umumnya dan Kota Medan khususnya.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Sumber data: Tata Usaha Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan tahun 2015.

⁴³ Rozali, *Pelaksanaan Supervisi*, h. 90.

⁴⁴ Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Jogjakarta: LKiS, 2017), Al Qismul. 47.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 47-49.

Pada periode 1955 sampai dengan 1975, Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, merupakan madrasah tradisional yang masih mempertahankan gaya pendidikan klasik.

BAB III
POSISI KITAB KUNING DALAM KURIKULUM MADRASAH
AL QISMUL ALI AL JAM'İYATUL WASHLIYAH
JALAN ISMAILIYAH MEDAN

A. Priode 1955-1975

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning, walaupun saat ini kitab kuning sudah banyak ditinggalkan untuk dipelajari di madrasah-madrasah lain yang ada di Sumatera Utara. Hal ini menjadi lumrah dikarenakan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun, sedangkan untuk mempelajari kitab kuning membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menguasai cara membaca kitab kuning sebelumnya harus menguasai dasar ilmu nahwu, ilmu sharaf dan ilmu alat lainnya. Untuk mempelajari kitab ini sangat dibutuhkan kesabaran dan ketawadukan.¹

Pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Utara. Begitu juga di berbagai madrasah terutama Madrasah Al Qismul Ali. Berbagai literatur kitab kuning, buah pemikiran ulama salaf mulai sekitar abad ke-IX menjadi rujukan dalam setiap diskusi dan proses pembelajaran. Tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, proses pembelajaran atau diskusi tersebut dianggap tidak memiliki magnet yang mampu menarik pendengar atau penuntut ilmu.²

Mengenai mengapa kitab kuning yang dijadikan sebagai sumber primer di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, Edi Zuhrawardi Pane menjelaskan:

Madrasah ini merupakan warisan para ulama, madrasah kita ini memang warisan para ulama dan sudah diformat dengan kitab kuning saat didirikan sampai kapanpun maka Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah ini adalah sebagai pabrik ulama. Kita harus tetap menggunakan kurikulum yang berbasis kitab kuning. Kalau pun ada yang SKB 3 Menteri itu hanya untuk memadakan kurikulum. Namun tetap wajib menggunakan kitab kuning. Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah ini selagi Al Qismul Ali namanya, dan yang diwariskan para ulama formatnya dan khittahnya tidak akan pernah lari dan bergerak dari yang telah digariskan oleh para ulama.³

Arti penting penggunaan kurikulum yang berbasis kitab kuning adalah karena madrasah ini sudah diformat sedemikian rupa oleh pendirinya yang notabennya adalah para ulama. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Shaleh Umar, sebagai berikut:

Kedudukan kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Jalan Ismailiyah Medan ini sangat penting sekali. Karena kitab kuning merupakan sumber asli yang masih dapat dipercayai sebagai hasil pemikiran atau karangan langsung penulis kitab tersebut yang merupakan ulama besar terutama dalam mazhab Syafi'i. Mengapa kami tidak menggunakan kitab terjemahan dan lain sebagainya, hal ini kami anggap tidaklah sama dengan menggunakan kitab kuning. Buku-buku terjemahan dan lain sebagainya tidak lagi murni hasil pemikiran penulisnya, akan tetapi sudah banyak campur tangan penerjemahnya bahkan banyak kalimat-kalimat tertentu yang dipotong-potong atau terbuang. Jadi kami sangat berharap agar murid-murid di sini bukan hanya sekedar mampu membaca akan tetapi lebih yaitu memahami dan mengajarkan kembali kitab kuning, sehingga mereka mendapat transfer keilmuan dari ulama-ulama besar penulis kitab kuning tersebut, dan kami pikir ini sangat penting sekali.⁴

Posisi kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, sangat penting sekali, hal tersebut adalah sebagai usaha untuk menjaga keaslian pemikiran-pemikiran dan ide-ide keagamaan penulis kitab-kitab yang dijadikan sebagai referensi. Ada kesan bahwa madrasah ini sengaja mempertahankan pemikiran-pemikiran ulama yang bermazhab Syafi'i. Nampaknya setelah ada perubahan kurikulum pendidikan pemerintahan Indonesia, Madrasah Al Qismul Ali juga harus mengikuti kebijakan pemerintah untuk menambahkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulumnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Shaleh Umar:

Sedangkan pelajaran matematika itu ketika sudah masuk SKB tiga menteri, sebelumnya tidak ada. Proporsi pembelajaran kitab kuning pada saat ini kurang lebih 50:50, hal ini dilakukan karena melihat kebutuhan pelajar untuk menyambung pendidikan di berbagai perguruan tinggi, selain dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab kuning, pelajar juga sudah dibekali dengan ilmu sains dan teknologi dengan porsi yang berimbang.⁵

¹ Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 82.

² *Ibid.*

³ Edi Zuhrawardi Pane, Guru Senior dan Wakil Ketua Perguruan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.

⁴ Muhammad Shaleh Umar, Muallim Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan hari Selasa tanggal 16 Mei 2017.

⁵ Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 82.

Kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan, sehingga pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di lingkungan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah. Melihat keberadaan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang tidak bisa dipisahkan dari mempelajari kitab kuning, maka alumni madrasah ini merasa gamang jika tidak bisa menguasai atau mengetahui cara membaca kitab kuning di tengah lingkungan masyarakat.⁶

Dengan memahami kitab kuning para alumni diharapkan mampu memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Tidak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini sudah ada pembahasannya, atau minimal diasumsikan ada. Sebut saja misalnya persoalan poligami, dari mulai yang ekstrim pro-poligami dan yang ekstrim kontra-poligami, semua terpapar dalam kitab kuning. Persoalan formalisasi syariah, perdebatan porno aksi dan pornografi, persoalan sikap terhadap agama-agama yang ada di muka bumi, dan lain sebagainya juga tersurat dalam kitab kuning. Ibarat lautan, semua jenis ikan dapat ditemukan di sana.⁷

Posisi kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah adalah merupakan acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang menyangkut masalah hukum ibadah atau ritual, akhlak atau perilaku, dan mu'amalah atau hubungan sosial. Hal ini berkaitan dengan disiplin ilmu fikih, tentang boleh atau tidaknya melakukan suatu tindakan. Karena itu, meski khazanah kitab kuning yang dikembangkan begitu luas, Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah menggunakannya dalam konteks pemecahan soal-soal fikih untuk suatu kebijakan atau sekedar menjalankan aktivitas ibadah dan mu'amalah harian. Hal itu tercermin dari cara sikap dan penjelasan-penjelasan berdasarkan keterangan dari kitab kuning. Mayoritas dalam soal fikih, yang bersumber dari ulama mazhab Syafi'i.

Muhamamd Rozali, menjelaskan bidang studi yang diajarkan di madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, khususnya Madrasah Al Qismul Ali adalah:

Kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fikih tingkat dasar, seperti *Matn Taqrib an-Nawawī*, *Kifāyah al-Akhyār* karangan Taqī ad-Dīn Abū Bakr bin Muḥammad al-Ḥusainī al-Ḥuṣnī; tingkat menengah seperti *Fath al-Qarīb Syarḥ at-Taqrīb* karangan Najm ad-Dīn Muḥammad ad-Darkānī, *Fath al-Wahhāb Syarḥ Minhaj at-Tullāb* karangan Muḥammad bin Zakariyā al-Anṣārī, *Fath al-Mu'īn bi Syarḥ Qurrah al-'Ain bi Muḥimmāt ad-Dīn* karangan Zain ad-Dīn Aḥmad bin Abd al-Azīz al-Malībārī, *I'ānah at-Tālibīn* karangan Abi Bakr Syaṭā 'Usmān bin Muḥammad Syaṭā al-Bakrī ad-Dimyāt al-Malikī asy-Syāfi'i, *Hāsyiyah al-Bājūrī* karangan Imam Ibrahīm bin Muḥammad bin Aḥmad asy-Syāfi'i al-Bājūrī, *al-Muḥaẓẓab fī Fiqh al-Imām asy-Syāfi'i li Abī Ishāq asy-Syairāzī* karangan Abū Ishāq asy-Syairāzī; hingga fikih tingkat tinggi seperti *Nihāyah al-Muhtāj ila Syarḥ al-Minhāj* karangan Syams ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥamzah ar-Ramlī, *Hāsyiyata Qalyūbī wa 'Umairah 'ala Syarḥ Jalāl ad-Dīn al-Mahallī*, dan *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab* karangan Yahya bin Syarīf ad-Dīn an-Nawawī. Semuanya merupakan karangan atau susunan para ulama mazhab Syafi'i.⁸

Lebih lanjut beliau juga menjelaskan, bahwa kitab-kitab tersebut berisi paparan mengenai hukum-hukum hasil ijtihad Imam Syafi'i, yang kemudian diuraikan lagi oleh para ulama pengikutnya berabad-abad yang lalu. Hasil pemikiran ijtihad Imam Syafi'i sendiri, didiktekan kepada muridnya Imam al-Buwaiti, yang kemudian menyusunnya kembali menjadi kitab *al-Umm*. Dari kitab *al-Umm* inilah selanjutnya lahir kitab-kitab fikih yang disusun oleh para ulama mazhab Syafi'i, baik yang ringkas dan tipis, seperti *Matn al-Gāyah wa at-Taqrīb* karya Abī Sujā', maupun yang panjang lebar dan tebal-tebal seperti *Nihāyah al-Muhtāj* karya Syams ad-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥamzah ar-Ramlī, atau *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab* karya Yahya bin Syarīf ad-Dīn an-Nawawī.⁹

Adapun yang menjadi pembahasan hukum-hukum dalam kitab kuning, bersumber dari hasil ijtihad para ulama mazhab, yang menggali langsung dari Alquran dan sunah, dan dijadikan bahan ijtihad, tentang hal-hal yang bersifat temporer, aktual, namun belum terdapat *naṣ* yang jelas dalam Alquran dan hadis. Untuk hal-hal yang sudah dijelaskan dalam Alquran dan hadis, para ulama Syafi'i tidak lagi menjadikan bahan ijtihad. Selanjutnya kitab-kitab tersebut dijadikan sebagai referensi oleh ulama Al Jam'iyatul Washliyah, khususnya dalam pemecahan masalah umat terkait hukum Islam.

Gambaran di atas adalah bagian dari potret kajian kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang begitu dekat dengan masyarakat. Dewasa ini kitab kuning sudah menjadi konsumsi masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan dalam pemahaman terhadap agama Islam secara luas. Bahkan "kitab kuning sudah tidak bisa dianggap sebagai kajian ulama tradisional, mengingat bahwa organisasi kaum reformis seperti Muhammadiyah, juga sudah mempunyai pesantren di mana selain kurikulum sekolah juga diajarkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, meskipun seleksi kitab klasiknya berbeda dengan pesantren tradisional".¹⁰

Berdasarkan penelusuran pada sumber asli maupun di lapangan penelitian, sulit untuk menemukan bagaimana perkembangan kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Akan tetapi kurikulum

⁶ *Ibid.*, h. 83.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, h. 84.

⁹ *Ibid.*, h. 84-85.

¹⁰ *Ibid.*, h. 86.

pendidikan madrasah Al Jam'iyatul Washliyah sudah disusun pada awal berdirinya organisasi ini dan berdirinya madrasah Al Qismul Ali pada tahun 1933.

Muhammad Rozali, menulis dalam bukunya *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*, bahwa kurikulum pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah pertama kali diatur pada tanggal 24 Desember 1933. Hal ini dilakukan karena sudah semestinya pelajaran di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah diatur sedemikian rupa, melihat semakin pesatnya perkembangan Al Jam'iyatul Washliyah di beberapa daerah dan diiringi dengan pendirian beberapa madrasah pula.¹¹

Secara sadar Al Jam'iyatul Washliyah harus mempersiapkan kurikulum sedemikian rupa mengingat banyaknya minat masyarakat terhadap pendidikan dan berkembang pesatnya lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah di berbagai daerah di luar kota Medan. Hal ini juga sebagaimana diungkapkan oleh Nukman Sulaiman, sebagai berikut:

Oleh karena bertambah besarnya jumlah Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah di Medan dan sekitarnya bahkan telah mulai keluar daerah, memasuki daerah Kwaluh dan Tanah Karo, maka diadakanlah Konperensi Guru-guru yang pertama sekali bertempat di Maktab Islamiyah pada tanggal 24 Desember 1933. Wujud konperensi, ialah akan mengatur daftar pelajaran dan suatunya yang bertali dengan perguruan.¹²

Nukman Sulaiman dalam bukunya yang berjudul: *Peringatan: Al Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad*, mencantumkan bagaimana kurikulum madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, mulai dari jenjang terendah sampai pada jenjang tertinggi. Sedangkan untuk tingkatan Al Qismul Ali adalah sebagai berikut:

Walaupun pada buku ditemukan bagaimana bentuk kurikulum yang dibicarakan dalam konperensi tersebut. Akan tetapi tidak ditemukan penjabaran yang lebih luas tentang kurikulum tersebut. Barangkali catatan-catatan tentang kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah turut hilang pada masa penjajahan Belanda di Sumatera Utara.¹³

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nukman Sulaiman, sebagai berikut:

Pada tahun 1947 kantor Pengurus Besar dipindahkan ke Tebingtinggi berikut dengan segala arsip dan dokumentasi kehidupan Al Jam'iyatul Washliyah semenjak kelahiran. Pada serangan Belanda yang pertama bulan Juli 1947, kantor Pengurus Besar beserta dengan alat-alat, bundel dan arsipnya, tidak dapat diselamatkan, karena anggota-anggota Pengurus Besar yang turut bersama-sama dengan Laskar dan Tentara turut pula bersama-sama mundur bergerilya. Bukan tidak ada, di antara surat-surat berharga dan dokumentasi penting kepunyaan Al Jam'iyatul Washliyah yang dijumpai orang menjadi alat pembungkus berserak di pajak loak.¹⁴

Walaupun sebagian dokumen tentang Al Jam'iyatul Washliyah sudah hilang pada masa penjajahan dan peralihan kantor pusat, namun dalam buku *Peringatan: al-Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, dijabarkan tentang kurikulum dan literatur materi muatan lokal yang dipakai dalam proses belajar mengajar pada Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah,

Jika dirincikan lebih luas lagi tentang kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat buku apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran dan siapa pengarang buku tersebut, hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7

Kurikulum Tingkatan Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	At-Tafsir	1. <i>Tafsir al-Baiḍawī</i> 2. <i>Tafsir al-Khazīn</i>	Qāḍī Nasiruddīn al-Baiḍawī 'Ala' ad-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdadī al-Khazīn Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmud an-Nasafī

¹¹ *Ibid.*, h. 47.

¹² Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah* (Medan: Pengurus Besar Al Djam'iyatul Washlijah, 1956), h. 44.

¹³ Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 53.

¹⁴ *Ibid.*, h. 26.

		3. <i>Tafsir an-Nasafī</i> 4. <i>Tanwīr al-Mikbās min Tafsīr Ibnu Abbās</i>	Muḥammad bin Ya'kūb bin Faḍillah al-Fairūzābādī Majīd ad-Dīn Abu aṭ-Ṭahir
2	Al-Ḥadīṣ	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	Abī al-Husīni Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī
3	Al-Fiqh	<i>Al-Maḥallī</i>	Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī
4	Uṣul al-Fiqh	<i>Syarḥ Jalāl al-Maḥallī 'ala Jam'u al-Jawāmi'</i>	Tāj ad-Dīn 'Abdul Wahāb bin 'Alī as-Subkī
5	Qawā'id al-Fiqhiyah	<i>Al-Asybah wa an-Nazā'ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
6	At-Tasawuf	<i>Ar-Risālah al-Qusyairiyah</i>	Abu al-Qāsim al-Qusyairiyah
7	At-Tārikh	<i>Muḥaḍarah at-Tārikh 'Umam al-Islāmiyah</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
8	Al-Adyān	<i>Al-Adyān</i>	Mahmud Yunus
9	Ilmu al-Waḍ'ī	<i>Ilmu al-Waḍ'ī</i>	Tidak ditemukan
10	Adab al-Munazārah	<i>Al-Waladiyah</i>	Muḥammad al-Marasyī
11	Bahasa Indonesia	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
12	Bahasa Inggris	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
13	Ilmu Hayat	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
14	Ilmu Ṭabī'i	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
15	Sejarah Ilmu Bumi	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
16	Al-Wa'zu wa al-Irsyād	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan

Sumber Data: Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah*

(Medan: Pengurus Besar Al Djam'ijatul Washlijah, 1956)

Tabel di atas menggambarkan bahwa pelajaran yang diajarkan di tingkatan Al Qismul Ali, merupakan pendidikan tertinggi dan sejajar dengan kurikulum pendidikan yang ada di Universitas al-Azhar untuk tingkatan Aliyah (setingkat strata satu). Kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah memang dirancang untuk memproduksi ulama yang setara dengan pusat-pusat keulamaan yang ada di Timur Tengah umumnya Universitas al-Azhar khususnya. Bahkan pada tahun 1960-an, tamatan madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, sudah layak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat *Dirasah 'Ulya* (Magister) di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Negeri (Jamiah Islamiyah al-Hukumiyah) di Libya.¹⁵

Untuk mengetahui validasi informasi tersebut, didukung oleh penjelasan alumni Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang pernah belajar ke mancanegara. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Muin Isma Nasution sebagai berikut:

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah dianggap pendidikan Strata Satu (S1) di Timur Tengah. Kurikulum pelajaran di madrasah Al Qismul Ali sama dengan Ma'had tingkat Aliyah (*kuliyah*) di Timur Tengah, tamatannya sudah *Licence*. Hal ini dikarenakan saat di Al Qismul Ali kita sudah belajar *Tafsir Jalalain*, kemudian fikihnya *Tuhfatu Thullab*, *al-Mahalli*, nahunya *al-Kawakib ad-Durriyah* dan *Ibnu Aqil*, dan sebagainya. Di Libya kami kuliah di Jam'iah Islamiyah Hukumiyah (Universitas Islam Negeri) pada tahun 1978 di al-Jaghub yang dikenal sebagai markas besar Thariqat Sanusiyah dan di kota ini juga terdapat makam Syekh Ali as-Sanusi (1787-1859). Kampusnya terletak di tengah padang pasir, mahasiswanya terdiri dari berbagai negara, dari Indonesia kami ada tiga orang, saya, Nazri Adlani (Rektor IAIN Sumatera Utara), dan Ahmad Kamal Syah (dari UISU). Saya mengambil *Syu'bah* (jurusan) *Tafsir wa al-Hadis*, sedangkan mereka berdua mengambil *Syu'bah* (jurusan) Fiqh. Selain di Libya juga di Mesir bisa langsung masuk program magister, di antara orang yang mendapatkan tawaran tersebut adalah ustaz Arsyad Ahmaddin, tapi beliau menolak karena kelauman bahasa Arabnya dan memilih masuk Ma'had terlebih dahulu setelah itu baru masuk kuliah di al-Azhar. Adapun yang langsung masuk magister adalah ustaz Mahmud Aziz Siregar (Dosen IAIN Sumatera Utara) selain belajar di al-Azhar beliau juga bekerja sebagai penyiar radio. Selain itu ada juga ustaz Hammad Hasan Lubis (adik kandung ustaz Adnan Lubis), Syafi'iyah tulen dan memiliki ilmu yang hebat namun beliau tidak menyelesaikan pendidikan magisternya di Kairo University jurusan Filsafah.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan contoh ijazah yang disebut dengan surat ijazah dan muatan pelajaran yang tertera pada halaman depan dan transkrip nilainya, sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*, h. 43-44.

¹⁶ *Ibid.*, h. 44.

Pada halaman depan surat ijazah diterangkan bahwa pemegang ijazah ini sudah menyelesaikan berbagai bidang ilmu yang diajarkan oleh guru-guru pada madrasah Al Qismul Ali, di antara ilmu yang dipelajari adalah: Hadis, tafsir, fikih mazhab Syafi'i, ushul fikih, qawaid fikih, tasawuf, sejarah Islam, tata cara pembahasan dan penelitian terhadap Injil dan Taurat.

Pembahasan terhadap kitab Injil dan Taurat patut diduga ketika itu menjadi suatu bidang studi yang menarik untuk dipelajari, karena Al Jam'iyatul Washliyah memiliki seorang yang ahli dalam bidang tersebut. Siapa yang tidak kenal dengan nama Muhammad Arsyad Thalib Lubis, sebagai seorang pendiri Al Jam'iyatul Washliyah juga dikenal sebagai seorang kristolog dari Sumatera.¹⁷

Sedangkan pada halaman belakang yang merupakan transkrip nilai, memuat nilai hasil ujian akhir para murid Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah. Ijazah dan transkrip nilai ini ditandatangani oleh Mr. Bahrum Djamil, selaku Ketua Pendidikan dan Pengajaran; Nukman Sulaiman, selaku Ketua Panitia Penguji; dan Zubeir Mansyur, selaku Kepala Madrasah. Kedua nama pertama adalah merupakan tokoh besar Al Jam'iyatul Washliyah, Bahrum Jamil pada akhirnya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah dan mendirikan Universitas Islam Sumatera Utara, dan Nukman Sulaiman sebagai Rektor Universitas Al Washliyah Univa.

B. Periode 1975-2015

Seiring dengan perkembangan kurikulum madrasah di Indonesia, maka Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah juga mengalami perubahan, sesuai kondisi. Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah menyikapi dengan cermat setiap perubahan kurikulum yang diformulasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Untuk mengetahui hal tersebut peneliti berusaha mewawancarai beberapa orang informan, akan tetapi tidak semua informan yang benar-benar menguasai bagaimana sejarah dan perkembangan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah. Maka patut diduga hal ini menjadi salah satu faktor mengapa tidak banyak peneliti yang menulis tentang sejarah perkembangan madrasah ini. Padahal madrasah ini telah banyak berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Kota Medan dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kiprah alumni ini yang tersebar bukan hanya di tingkat lokal dan nasional akan tetapi lebih dari itu sampai ke mancanegara.

Untuk mengetahui bagaimana posisi kitab kuning dalam kurikulum madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, Jamaluddin Batubara menjelaskan sebagai berikut:

Untuk mempertahankan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah, kami harus benar-benar cermat dalam mengelola waktu, memasukkan pelajaran-pelajaran kurikulum SKB tiga menteri ke dalam pelajaran kitab kuning. Misalnya pelajaran fikih, alquran hadis, akidah akhlak, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam. Bidang studi itu semua tidak lagi kami ajarkan sesuai dengan buku-buku dari SKB tiga menteri, akan tetapi menggunakan kitab kuning sebagai referensinya. Contohnya fikih, kami mengajarkan kitab *Minhaj ath-Thalibin*, Alquran dan hadis, kami menggunakan *Tafsir Ibnu Kasir*, sedangkan hadis kitab yang digunakan adalah *Jawahir al-Bukhari*. Untuk akidah akhlak, kitab yang digunakan adalah *Mauidhatul Mukminin*. Sedangkan bahasa Arab, selain bidang studi bahasa Arab itu sendiri ditambah pula dengan ilmu alat baik itu nahu, sharaf, balaghah.¹⁸

Ditengah perubahan kurikulum yang harus mengacu pada kurikulum SKB tiga menteri, Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah mampu mempertahankan kurikulumnya sendiri tanpa harus ketinggalan dengan madrasah negeri yang lain. Usaha yang dilakukan adalah memadukan antara kurikulum SKB tiga menteri dengan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah. Dengan ketelitian dan kesabaran dalam mengalokasikan waktu dapat dipergunakan secara efisien, kedua kurikulum ini tidak tumpang tindih. Selain itu tentunya diperlukan tenaga pengajar yang benar-benar menguasai setiap materi yang akan diajarkan yang bersumber dari kitab kuning. Karena tanpa penguasaan pada kitab kuning maka apa yang menjadi target madrasah ini tidak akan pernah terealisasi.

Jika dirincikan maka kurikulum pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat berdasarkan tingkatannya, sebagaimana berikut:

Tabel 8
Kurikulum Baru Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
	Al-Balāghah	<i>Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'</i>	Aḥmad Ḥāsyimī
	Naḥwu	1. <i>Syarḥ Ibn 'Aqil</i>	Bahā' ad-Dīn Abdullah bin 'Aqil

¹⁷ *Ibid.*, h. 5.

¹⁸ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 3 April 2017.

		2. <i>Al-Kawākib ad-Duriyah</i>	Muhammad bin Ahmad bin 'Abdul Bārī al-Ahdal
Aṣ-Ṣarf		<i>Al-Kailāni</i>	Ibnu al-Ḥasan 'Ali bin Hisyām al-Kailāni
Manṭiq		<i>'Ilmu al-Manṭiq</i>	Muhammad Nūr al-Ibrāhīmī
Fiqh		<i>Minhaj aṭ-Talibīn</i>	Muḥyi ad-Dīn Abū Zakariā Yahya bin Syarif an-Nawāwī
Uṣul al-fiqh		<i>Al-Luma' fi Uṣul al-Fiqh</i>	Abu Ishaq Ibrāhīm bin 'Ali Asy-Syirazi
Qawā'id al-fiqh		<i>Al-Asybah wa an- Nazā'ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
Tauḥīd		<i>Ḥāsyiah asy-Syarqawi</i>	'Abdullah bin Hījāzi bin Ibrāhīm asy-Syārqāwi
Tārikh		<i>Tārikh al-Islām Nūr al-Yaqīn</i>	Muhammad al-Khuḍari Bīk
Akhlaq		<i>Mau'izah al-Mu'minin</i>	Muhammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsīmī ad-Damsiqī
Tafsīr		<i>Tafsīr al-Jalālain</i>	Jalāl ad-Dīn al-Mahali dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
Ḥadīṣ		<i>Jawāhīr al-Bukhāri</i>	Muṣṭafa Muhammad 'Imārah
Al-Adyān		<i>al-Adyān</i>	Mahmud Yunus
Tahfīz Alquran		Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
Kealwashliyah		<i>Pendidikan Kealwashliyah</i>	Syahru AR. El-Hadidhi, dkk.

Sumber Data: Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017)

Dewasa ini kurikulum pendidikan dalam lingkungan formal pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah telah diatur dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2012* dan *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2011*, tepatnya pada pasal VIII tentang Kurikulum dan Masa Studi, pasal 18 yang berbunyi:

Kurikulum Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dirancang untuk membentuk peserta didik memiliki kompetensi sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, dasar keilmuan kompetensi keahlian dan kompetensi pendukung. Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Ketentuan pada setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan. Masa studi setiap jenjang dan jenis pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.¹⁹

Kurikulum pendidikan di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, memiliki perbedaan dengan beberapa madrasah yang ada di Sumatera Utara khususnya madrasah-madrasah di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia atau madrasah negeri baik tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Namun seiring dengan tuntutan dan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, maka sebagian besar madrasah Al Jam'iyatul Washliyah juga merombak kurikulumnya sebagai penyesuaian terhadap aturan tersebut. Ada juga beberapa madrasah yang secara total menggunakan kurikulum pemerintah dan tidak menggunakan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah.²⁰

Berikut ini ditampilkan bagaimana *Kasyf ad-Darajah* (daftar nilai akhir) dari kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan yang dituangkan dalam bentuk *Syahadah Aliyah*, sebagai berikut:

Gambar 2

Daftar Nilai Ijazah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan Tahun 2001

Pada *Kasyf ad-Darajah* tersebut terlihat urutan mata pelajaran yang diujikan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan. Muatan kurikulumnya sama dengan mata pelajaran di pondok pesantren atau lebih tepat dikatakan lebih mirip dengan kurikulum madrasah-madrasah yang ada di Timur Tengah. Sekilas ijazah ini kelihatan biasa-biasa saja, apalagi dari hasil ujian yang tidak ada istimewanya, akan tetapi ada suatu hal yang sangat menarik dari ijazah ini adalah dari coretan-coretan dan beberapa stempel yang tidak sepatutnya ada pada ijazah yang resmi. Setelah ditelusuri kepada

¹⁹ *Ibid.* Lihat juga: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, t.t.), h. 19.

²⁰ Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 54.

pemilik ijazah ini, coretan itu adalah berasal dari bagian administrasi Universitas Al-Azhar Mesir yang menyatakan bahwa ijazah ini *muadalah* atau diakui dan pemegang ijazah ini berhak untuk masuk/diterima kuliah di universitas tersebut.

Akan tetapi setelah dikonfirmasi ke pihak madrasah apakah ijazah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, masih *muadalah* di Universitas Al-Azhar Mesir. Maka ditemukan jawaban sebagai berikut:

Sayang sekali ijazah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah sudah tidak *muadalah* lagi di Universitas Al-Azhar Mesir, terakhir kali ijazah ini dipergunakan pada tahun 2001 dan setelah itu tidak pernah lagi. Bukan hanya itu, ijazah ini tidak lagi bisa dipergunakan untuk keperluan administrasi dalam dunia pendidikan dan ketenagakerjaan, hanya bisa digunakan di lingkungan Al Jam'iyatul Washliyah saja. Sebenarnya tidak terlalu susah atau berat, jika ijazah ini mau di-*muadalah*-kan ketika itu, pihak Universitas Al-Azhar hanya mengenakan sedikit biaya administrasi saja. Sebelumnya yang membiayai proses *muadalah* ini adalah Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Madrasah Muallimin Univa Medan. Akan tetapi belakangan sudah tidak ada lagi pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini.²¹

Dengan *muadalah*-nya ijazah Madrasah Al Qismul Ali ini, setidaknya memberi semangat bagi para pelajar madrasah ini. Karena ada secerca harapan untuk menyambung pelajaran ke perguruan tinggi paling bergensi dalam dunia Islam, selain bisa memperdalam kajian tentang kitab kuning pengalaman menimba ilmu di Timur Tengah akan memberikan pengalaman berbeda dengan belajar di dalam negeri. Setidaknya hal ini menjadi daya tarik dan menjadi salah satu alasan mengapa para pelajar tertarik untuk belajar di madrasah ini.

Terlepas dari semua itu, untuk melihat posisi dan sejauh mana pentingnya kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, ada beberapa penjelasan yang perlu dicermati. *Pertama*, cara pandang masyarakat terhadap madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah. Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, jamaknya dipandang sebagai sebuah 'subkultur' yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau unik. Di samping faktor kepemimpinan ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang sakti. Kitab yang terus 'diwariskan' turun-temurun dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang cukup luas. Dengan begitu, ini merupakan bagian dari sebuah proses berlangsungnya pembentukan dan pemeliharaan subkultur yang unik tersebut.²²

Kedua, di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah kitab kuning difungsikan sebagai 'referensi', nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat. Memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual ulama Al Jam'iyatul Washliyah.²³

Ketiga, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelisik, ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi keulamaan di Al Jam'iyatul Washliyah agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut fikih-ekstrem. Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah yang akrab dengan khazanah klasik kitab kuning inilah yang membedakan dengan madrasah-madrasah lain yang lebih cenderung pada mengadopsi keilmuan dari Barat. Melalui ini pula, Al Jam'iyatul Washliyah melahirkan sikap-sikap yang *tasamuh* (lapang dada), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Dengan begitu, sulit diramalkan akan terjadinya sikap ekstrem atau radikal yang saat ini tengah menjadi hantu menakutkan bagi dunia Barat.²⁴

Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah terkait dengan perkembangan tradisi keulamaan di Timur Tengah maupun Nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu ditulis dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks universal. Proses seperti ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya intervensi bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara, dan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah tampaknya hanya melanjutkan proses ini saja. Pemasok utama nilai dan pengetahuan yang dapat dipercaya dalam situasi seperti itu adalah kitab kuning yang sudah beredar sangat luas di lingkungan mereka.²⁵

Jika disederhanakan, setidaknya ada dua poin penting yang dapat menjelaskan posisi dan signifikansi kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

²¹ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin tanggal 8 Mei 2017.

²² Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 88.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 88-89.

²⁵ *Ibid.*, h. 89.

Pertama, otentisitas kitab kuning bagi Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada Alquran dan hadis. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan Alquran dan hadis, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan pengertian bahwa Alquran dan hadis tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuat sendiri adalah mempelajari dan mengembangkan khazanah kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Alquran dan hadis yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.²⁶

Kedua, kitab kuning sangat penting bagi Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Alquran dan hadis. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penangan kitab kuning dalam bidang dan masa luas, termasuk yang lahir belakangan, yakni *al-kutub al-ʿasriyah*. Hanya dengan penguasaan kitab kuning seperti inilah kreasi dan dinamika pemikiran Islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.²⁷

Muhammad Rozali, juga menegaskan bahwa:

Kitab kuning di kalangan Al Jam'iyatul Washliyah sejatinya tak sekedar literatur yang dikutip di sana-sani. Kitab ini seakan-akan menambah, melengkapi, dan menjelaskan dua kitab pedoman yang sudah diwariskan oleh Rasulullah Saw, Alquran dan hadis. Jika ada ungkapan, sebagian besar isi hadis adalah menjelaskan lebih detil dan rinci dari kandungan Alquran, maka kitab kuning berfungsi untuk menerangkan lebih terang dan menjelaskan lebih jelas kandungan Alquran dan hadis. Begitulah sentralitas kitab kuning di kalangan ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Ulama Al Jam'iyatul Washliyah tetap konsisten dengan kitab kuning sebagai acuan utama dalam pemecahan masalah.²⁸

Begitu pentingnya posisi kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, sehingga harus diposisikan sebagai literatur yang mampu mengekstraksi nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Alquran dan Hadis. Akan tetapi ironinya tradisi penggalian dan pengembangan keulamaan melalui kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah kian hari kian surut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pelajar yang semakin berkurang dan kualitas pelajar juga sudah tidak sama dengan generasi-generasi sebelumnya. Pada masa awal, seorang siswa belajar di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, tujuannya adalah belajar agama dengan berguru kepada ulama dan mendalami kitab kuning. Materi pelajaran yang disampaikan sebagian besar adalah menggunakan bahasa Arab. Karena itu, secara otomatis siswa juga diajari ilmu alat (*naḥwu* dan *ṣarf*) atau yang biasa disebut gramatika bahasa Arab, yang bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami, mendalami, dan mengembangkan kandungan kitab kuning.²⁹

Kini keadaan itu sudah berubah, siswa belajar di madrasah Al Jam'iyatul Washliyah berharap dapat ijazah formal (diakui pemerintah) plus pendidikan agama (sekolah diniyah). Mereka lebih mementingkan target untuk memenuhi standar kelulusan sekolah (formal) saat Ujian Nasional ketimbang mendalami kitab kuning di madrasah yang ijazahnya tidak berlaku di perguruan tinggi atau untuk melamar kerja. Karena itu, rata-rata kini Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah menyelenggarakan dua model pendidikan, sekolah formal (kurikulum versi pemerintah) dan sekolah diniyah (kurikulum versi madrasah lama). Dengan adanya sistem ini, penguasaan kitab kuning menjadi tidak prioritas, yang terpenting adalah kitab kuning masih diajarkan di tempat itu, sekedar untuk menjaga tradisi saja, bukan menguasai apalagi memperdalam. Hasilnya menimbulkan asumsi bahwa belajar kitab kuning sebagai sampingan atau pelengkap saja.³⁰

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mukhtar Amin, sebagai berikut:

Perubahan ini sudah dirasakan sejak dekade belakangan ini, para siswa yang masuk ke Madrasah Al Qismul Ali tidak lagi seperti dulu. Dari sejak penerimaan di tingkat Madrasah Sanawiyah sudah dirasakan kekurangan kemampuan siswa untuk mengikuti tingkatan ini, sebab banyak siswa yang masuk Sanawiyah adalah dari tamatan Madrasah Diniyah Awaliyah bukan dari madrasah ibtidaiyah. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah sudah mulai kehilangan siswa

²⁶ *Ibid.*, h. 89-90.

²⁷ *Ibid.*, h. 90.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, h. 91.

³⁰ *Ibid.*, h. 91-92.

yang hanya bertahan sampai kelas empat atau lima saja. Sehingga kami mengambil kebijakan untuk mengikutkan mereka ketika ujian akhir Madrasah Ibtidaiyah, tujuannya agar mereka memperoleh ijazah Ibtidaiyah.³¹

Melihat kondisi yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah ini, apakah sebenarnya Al Jam'iyatul sudah kehilangan wibawa untuk bersaing dengan madrasah lain dalam kualitas keulamaannya? Peneliti mendapatkan jawaban bahwa tidak ada yang berubah dengan kurikulum, metode dan guru-guru yang mengajar di madrasah ini. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muktar Amin, sebagai berikut:

Di Madrasah ini tidak ada yang berubah, pelajaran yang diajarkan sama seperti dahulu, kitab yang diajarkan sama, guru yang mengajar juga sama, tapi kemampuan murid sudah tidak sama. Bukannya karena tidak ada keinginan dari para siswa untuk belajar di madrasah ini, tapi mereka memiliki tuntutan-tuntutan yang lain. Mereka harus mengikuti bimbingan ini dan itu, intensif di sana-sini agar lulus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) favorit mereka, akhirnya madrasah Ibtidaiyah harus mereka korbakan. Sedangkan untuk tingkat Al Qismul Ali, kekurangan jumlah siswa dirasakan karena tidak adalagi pengiriman siswa dari daerah-daerah yang selama ini dikenal sebagai pengirim pelajar siswa terbanyak, seperti di beberapa daerah di Labuhan Batu dan Rantau Perapat. Madrasah-madrasah Sanawiyah Al Washliyah yang selama ini menghasilkan lulusan-lulusan yang akan menyambung ke Madrasah Al Qismul Ali sudah terputus generasinya disebabkan sudah tutupnya madrasah-madrasah tersebut. Beberapa madrasah tersebut tutup karena sudah tidak terawat lagi atau ulama yang selama ini mengajar di sana sudah banyak yang meninggal dunia, namun tidak tidak ada penggantinya.³²

Melihat kenyataan di atas, dapat ditegaskan bahwa kitab kuning sejatinya tidak hilang, tapi hanya keberadaannya saja yang sekedar artifisial. Perlu ada penekanan dari pemerintah untuk menjadikan kitab kuning sebagai rujukan dalam di madrasah-madrasah. Selain itu memperbaiki citra orang-orang yang belajar kitab kuning dari kesan terbelakang yang selama ini menjadi momok yang menakutkan. Padahal jika berkaca pada sejarah keemasan Islam, para ilmuwan Islam yang ikut mewarnai dunia pendidikan adalah mereka-mereka yang mempelajari kitab kuning dan mengembangkannya demi peradaban dunia.

Sejarah mencatat nama-nama besar ilmuan Islam yang tiada duanya dalam berbagai disiplin keilmuan. Nama Ibnu Khaldun sampai saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial dan teori-teori sosial yang dikembangkannya sampai saat ini masih dijadikan sebagai referensi dalam dunia pendidikan. Siapa yang tidak kenal dengan Ibnu Sina, ulama yang terkenal dengan dunia medis dan kedokteran. Dunia pendidikan berhutang besar pada Al-Khawarizmi, yang menemukan angka dan bilangan. Dan masih banyak lagi ulama-ulama besar yang turut mewarnai dunia pendidikan dengan kitab kuning yang mereka baca dan kembangkan.

³¹ *Ibid.*, h. 92.

³² *Ibid.*

BAB IV
RELEVANSI KURIKULUM MADRASAH AL QISMUL ALI
AL JAM'İYATUL WASHLIYAH JALAN ISMAILIYAH MEDAN
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai sebuah madrasah yang telah banyak menghasilkan ulama yang memiliki nama besar di Kota Medan, sudah barang tentu Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah ini memberikan pemahaman dan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Madrasah Al Qismul Ali, mendapatkan perhatian dari masyarakat luas disebabkan madrasah ini menjadi tempat para ulama menuangkan ilmu pengetahuannya. Pada masa awal berdirinya murid yang belajar tidak terbatas usianya dan datang dari berbagai daerah seperti Labuhan Deli, Asahan dan Rantau Prapat. Hal ini menjadikan madrasah ini semakin dikenal sehingga keluar daerah Sumatera.¹

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, memiliki tenaga pengajar atau yang disebut dengan muallim yang masyhur dengan keilmuannya. Maka tidak heran para guru ini akan melahirkan murid-murid yang berkualitas pula, di antara mereka yang belajar di madrasah ini dan merupakan generasi pertama adalah Nukman Sulaiman dan Abdul Majid Siraj, Abdul Mu'in Nasution, Jalaluddin Abdul Muthalib, dan diikuti nama-nama besar lainnya seperti Syauri Syam, Muhammad Hafiz Ismail, Zulfikar Hajar, Muhammad Nasir, dan masih banyak nama lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada bab ini penulis menguraikan sejauh mana relevansi kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah terhadap pendidikan Islam di Kota Medan. Hal ini menjadi penting, karena madrasah ini telah banyak memberikan pemahaman dan perubahan terhadap masyarakat setempat.

A. Relevansi dalam Bidang Kaderisasi Ulama

Secara sadar pendidikan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, bertujuan untuk melahirkan ulama yang akan menjadi pewaris para nabi. Sudah sepetutnya madrasah ini mempersiapkan tenaga pengajar yang berkompeten pada bidang tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tenaga pengajar pada awal berdirinya madrasah ini. Salah satu nama muallim sekaligus sebagai ulama besar Kota Medan yang terus-menerus berjuang dalam pengkaderan ulama adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Beliau berjuang seakan-akan tidak kenal lelah, sehingga kalau disebut nama Al Jam'iyatul Washliyah maka yang terlintas dalam pikiran seseorang yang mengenal lembaga ini adalah nama beliau sebagai salah seorang pendirinya.

Dikenal sebagai ulama, pejuang, mubaligh dan pejuang agama Islam di Sumatera Utara, bahkan beliau dikenal sebagai ulama multi talenta.² Di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengajar sejumlah kitab seperti:

Tasawuf menggunakan kitab *Risālah Qusyairiyah*, dalam bidang fikih beliau mengajarkan kitab *al-Maḥalli* karya Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli, *Syarḥ Jalāl ad-Dīn al-Maḥalli 'ala Jam'u al-Jawāmi'* karya al-Subki dan *al-Asybah wa an-Nazā'ir* karya Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭi. Dalam bidang retorika beliau mengajarkan kitab *Adab al-Munazarah* karya Muḥammad al-Mar'asyi. Dalam bidang perbandingan agama yang diajarkan *al-Adyan* karangan Mahmud Yunus. Dalam bidang tafsir beliau mengajarkan *Anwār at-Tanzil wa Asrār at-Ta'wil (Tafsir al-Baiḍawī)* karya Qāḍī Nasiruddīn al-Baiḍawī, *Lubāb at-Ta'wil fi Ma'āni at-Tanzil (Tafsir al-Khazīn)* karya 'Ala' ad-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Baghdādī al-Khazīn, *Madāruk at-Tanzil wa Haqā'iq at-Ta'wil (Tafsir an-Nasafī)* karya Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmud an-Nasafī dan *Tanwīr al-Mikbās min Tafsir Ibnu 'Abbās* karya Muḥammad bin Ya'kūb bin Faḍīllah al-Fairūzābādī Majīd ad-Dīn Abū at-Tāhir.³

Kitab-kitab yang diajarkan oleh Muhammad Arsyad Thalib Lubis di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini, sengaja diajarkan atau dijadikan sebagai kurikulum yang bertujuan untuk mencetak lulusan yang berpotensi menjadi ulama pada masa yang akan datang.

Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dalam mentransfer ilmunya di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, tentunya memperhatikan perkembangan setiap murid-muridnya. Sebagai seorang guru yang banyak pengalaman dan menguasai berbagai macam khazanah keilmuan, beliau sudah tentu mengenal kemampuan setiap muridnya. Maka tidak heran jika ia sempat berpesan bahwa posisinya akan digantikan oleh salah seorang murid yang dianggapnya

¹ Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 162-163.

² *Ibid.*, h. 105.

³ *Ibid.*, h. 163.

memiliki kemampuan dalam memahami kitab kuning dan mengajarkannya kembali kepada para murid maupun masyarakat yang ada di Kota Medan.

Hal ini dinyatakan langsung kepada Nukman Sulaiman selaku muridnya di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, sebagai berikut:

Jika ia telah meninggal dunia maka Nukman Sulaiman yang akan menjadi pengganti meneruskan pengajarannya dalam berbagai bidang keilmuan. Karena pada masa hidupnya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, menjadikan Nukman Sulaiman sebagai asistennya dalam mengajar mata kuliah ushul fikih di Universitas Al Washliyah sampai akhirnya Muhammad Arsyad Thalib Lubis meninggal dunia.⁴

Patut diduga ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah melakukan penilaian secara ketat terhadap para murid-muridnya yang akan dijadikan sebagai kader dalam mengembangkan pendidikan dan mengajarkan berbagai kitab kuning yang dijadikan sebagai referensi utama di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan.

B. Relevansi dalam Bidang Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam Klasik/Tradisional

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi kurikulum kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, peneliti mewawancarai Kepala Madrasah yang terlibat langsung dalam pengelolaan madrasah dan bertanggungjawab penuh dalam peningkatan mutu lulusan yang berwawasan kitab kuning.

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengetahui apakah kitab kuning masih relevan untuk dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Dewasa ini kitab kuning oleh sebagian kelompok termarjinalkan, karena dianggap kuno dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Namun apa sesungguhnya isi kitab kuning tersebut dan bagaimana relevansinya dengan pemahaman keagamaan sekarang ini, masih banyak yang belum memahaminya secara detail.

Jamaluddin Batubara, menjelaskan bahwa:

Perlu difahami bahwa Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab karya ulama salaf, ulama zaman dulu, yang dicetak dengan kertas kuning. Sebenarnya yang paling tepat disebut dengan *kutub al-turats* yang isinya berupa khazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu. Dalam khazanah tersebut terdapat hal-hal yang sangat prinsip yang tidak dapat mengabaikannya. Selain itu, khazanah tersebut juga terdapat hal-hal yang boleh dikritisi, boleh juga untuk tidak memakainya dan ada juga yang sudah tidak relevan lagi. Tetapi kalau yang namanya kitab *ushul fiqh*, *mushthalah al-hadits*, *nahwu-sharaf*, *ilmu tafsir*, *ilmu tajwid* itu semua adalah prinsip, mau atau tidak mau sekarang kita harus menggunakan kitab-kitab tersebut.⁵

Untuk mengetahui apa yang menjadi batasan suatu kitab itu dapat disebut sebagai kitab kuning, Jamaluddin Batubara menjelaskannya sebagai berikut:

Singkatnya, kitab kuning itu adalah kitab yang ditulis oleh ulama salaf, baik ulama asing maupun ulama Indonesia sendiri yang secara turun-temurun menjadi rujukan yang dipedomani oleh para ulama sekarang. Seperti yang saya kemukakan tadi, kitab kuning itu ada yang bersifat prinsip dan ada yang tidak. Yang prinsip, mau tidak mau harus kita pakai. Misalnya, kita tidak bisa membaca teks Arab kalau tidak memakai *nahwu-saraf*; kita tidak bisa membaca Al-Qur'an kalau tidak menggunakan ilmu tajwid; kita tidak bisa mengambil hukum dari Al-Qur'an dan al-Hadis kalau tidak menggunakan *ushul fiqh* dan *qawaid al-fiqhiyah*. Adapun *furu'*-nya atau pengembangannya, kita dapat mensikapi dengan mengkritisinya. Walhasil, kita ini, pada zaman sekarang, harus *taqlid*, tetapi *taqlid* yang kreatif dan *taqlid* yang dinamis, karena tanpa *taqlid* kita tidak dapat berbuat apa-apa.⁶

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa kitab kuning merupakan karangan ulama-ulama terdahulu yang berisi khazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam. Arti pentingnya adalah kitab kuning sangat relevan untuk dijadikan sebagai referensi pengembangan ilmu-ilmu keislaman dewasa ini. Khususnya Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, tidak dapat dipisahkan dari kitab kuning ini. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Edi Zuhrawardi Pane, sebagai berikut:

Kitab kuning adalah merupakan suatu hal yang mutlak dipelajari di madrasah ini, karena madrasah ini merupakan warisan para ulama, para ulama pendiri madrasah ini sudah mempersiapkan dan sudah memformatnya dengan kitab kuning pada saat didirikan dan sampai kapanpun. Maka Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini adalah sebagai pabrik yang memproduksi para ulama. Untuk menghargai perjuangan para ulama pendiri madrasah ini maka kita harus tetap menjaga cita-cita mereka dengan tetap menggunakan kurikulum yang berbasis kitab kuning. Kalau pun setelah kemerdekaan Indonesia pemerintah memprogramkan kurikulum yang merujuk kepada SKB 3 Menteri, hal itu terpaksa harus diikuti yang bertujuan hanya untuk memadakan kurikulum saja. Namun pada dasarnya madrasah ini tetap pada cita-cita pendirinya dan wajib menggunakan kitab kuning sebagai kurikulumnya. madrasah ini

⁴ *Ibid.*, h. 6.

⁵ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.

⁶ *Ibid.*

selagi menggunakan istilah Madrasah Al Qismul Ali namanya, dan yang diwariskan para ulama formatnya dan khittahnya tidak akan pernah lari dan bergerak dari yang telah digariskan oleh para ulama.⁷

Perlu dipertegas di sini bahwa Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, belum pernah merubah kurikulum kitab kuningnya karena hal tersebut sudah menjadi cita-cita para ulama pendirinya. Akan tetapi Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, berusaha memadukan antara kurikulum yang menggunakan kitab kuning dengan kurikulum milik SKB tiga menteri.

Sejauh ini usaha ini masih terus berjalan dengan berbagai upaya yang dilakukan, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Shaleh Umar sebagai berikut:

Kalau dahulu difahami bahwa kurikulum pendidikan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah dibagi antara 70% pendidikan agama berbasis kitab kuning dan 30% pendidikan umum, sekarang sudah terjadi perubahan bahwa pendidikan agama sudah berubah menjadi 50% dan pendidikan umum menjadi 50%. Kurikulum kitab kuning tidak banyak mengalami perubahan maupun pengurangan hanya saja tuntutan untuk menambah pelajaran umum yang terus meningkat. Makanya madrasah harus pandai membagi waktu yang sangat terbatas ini, kalau pada awal setiap bidang studi yang berbasis kitab kuning bisa diajarkan dengan alokasi waktu enam jam, sekarang hanya tinggal empat jam saja.⁸

Dapat difahami untuk memadukan dua kurikulum ini, madrasah harus benar-benar cermat dalam pengelolaan waktu agar lebih efektif dan efisien. Sebab alokasi pelajaran kitab kuning menjadi semakin berkurang disebabkan masuknya kurikulum SKB 3 Menteri.

Untuk mengetahui langkah apa yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam mengatasi kelangkaan waktu ini lebih jauh dijelaskan oleh Muhammad Shaleh Umar, sebagai berikut:

Untuk mengatasi kendala waktu dan berkurangnya forsi kitab kuning adalah dengan merubah buku-buku pelajaran yang kurang pas. Sebagai satu kasus adalah kitab *Alluma'ushul fiqh* dianggap tidak relevan lagi dipakai di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ini, karena muatannya dianggap terlalu tinggi dan lebih pantas diajarkan di perguruan tinggi. Pada umumnya di Madrasah Al Qismul Ali memahami kitab kuning dengan cara klasik bukan dengan bahasa-bahasa kontemporer. Ketika saya mengajar ilmu *faraid*, kitab yang digunakan adalah *Syarah Matan Rabiyyah*, kitab ini masih klasik sekali, sehingga harus menggunakan pendekatan khusus untuk memberikan pemahaman kepada para murid. Sedangkan buku *faraid* karangan Ali Shabuni itu lebih mudah untuk difahami dan menjelaskannya. Termasuk juga pada pelajaran *tarikh* yang menggunakan kitab *Itmamul Wafa'*, namun kitab ini terlalu tinggi akhirnya diganti dengan kitab *Nurul Yaqin* yang dipergunakan pada tingkat tsanawiyah. Nampaknya kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah Al Qismul Ali ini adalah kitab-kitab klasik yang perlu direvisi kembali karena susah dipahami oleh para murid.⁹

Ternyata penggunaan kitab kuning di madrasah tentunya mengalami berbagai permasalahan, begitu juga halnya terjadi di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah ini. Menggunakan kitab kuning yang diterbitkan pada masa klasik tentunya diperlukan *skill* yang tinggi dan mumpuni dalam memahami suatu kitab. Dalam hal ini adalah penguasaan ilmu alat atau gramatika bahasa Arab. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang membedakan antara kitab kuning dengan kitab kontemporer. Jamaluddin Batubara menjelaskan sebagai berikut:

Kitab-kitab kontemporer sekarang ini tidak bisa lepas dari kitab-kitab zaman dahulu. Siapa pun penulis kitab-kitab kontemporer pasti merujuk kepada kitab-kitab zaman dahulu, seperti Dr. Ali Saminasar, Dr. Abdul Chalid Badawi, Dr. Yusuf Qordowi, Dr. Harun Nasution, Dr. Nur Cholish Madjid dan lain sebagainya, semua itu tetap bersandar pada kitab kuning. Artinya, dalam rangka menjaga orsinilitas kitab-kitab tersebut, maka kitab-kitab kuning tersebut harus kita jaga. Adapun pengembangannya baru kita kontekstualkan dengan masa sekarang.¹⁰

Kitab kuning tidak pernah akan bisa dipisahkan dari kitab kontemporer. Hanya saja kitab kuning klasik memerlukan kemampuan ekstra untuk memahaminya, berbeda halnya dengan kitab-kitab kontemporer yang menggunakan bahasa yang mudah difahami dan dimengerti.

Peran kitab kuning sebagai sumber primer dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu Islam dijelaskan oleh Muhammad Hafiz Ismail, sebagai berikut:

Kalau yang namanya kitab seperti *ulumul Quran*, *mushtalah al-hadis*, *nahwu-sharaf*, kita tidak dapat mengembangkannya. Apa yang tertulis dalam kitab-kitab tersebut sudah menjadi standar baku, ya seperti itu, kita tidak dapat mengembangkan lagi. Tetapi kalau kitab seperti fikih, kita harus mengembangkannya dan mengontekskannya dengan situasi sekarang. Itu pun masih ada aturannya. Cara mengembangkannya tidak sembarangan dan asal-asalan, harus mengikuti aturannya, seperti adanya *qiyas* (analogi) dan juga *ilhaq* yang dapat dijadikan titik temu antara persoalan baru dengan persoalan yang lama. Misalnya saja, narkoba atau sabu-sabu dapat kita *qiyas*-kan dengan *khamr*. Tetapi ada juga yang sama sekali, sejak dari dulu sampai sekarang, tidak bisa diotak-atik. *Ilmu nahwu*, *ilmu sharaf*, *mushtalah hadis*,

⁷ Edi Zuhwardi Pane, Wakil Perguruan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara pada hari Rabu, tanggal 17 Mei 2017.

⁸ Muhammad Shaleh Umar, Muallim di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Rabu, tanggal 17 Mei 2017.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.

ilmu quran, ilmu tajwid semua itu kita tidak dapat menambah apa-apa lagi. Mengenai *tajwid*, seperti *qalqalah, mad lazim, mad jaiz* dan lainnya, kita tidak dapat menambah apa-apa lagi.¹¹

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, menggunakan kitab kuning sebagai rujukan tentunya selain sudah diformat oleh para ulama pendirinya, kitab kuning memiliki keunggulan dibandingkan dengan referensi yang lain, hal ini dijelaskan oleh Jamaluddin Batubara sebagai berikut:

Mengenai keunggulan itu masing-masing mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Tetapi yang harus kita perbaharui adalah sarana dan metode, bagaimana cara memahami *nash* atau teks dan bagaimana memodernisasi sarannya, apakah mau memakai komputer atau laptop. Kalau kitab kuning itu kan materi ilmiahnya, kalau yang sekarang itu kan metodenya. Menurut saya yang paling bagus kalau digabungkan, materi yang kita pelajari adalah kitab-kitab klasik, seperti *Fathul Wahab, Muhadzdzab, Al-Umm* dan sebagainya, kemudian kita pelajari dengan menggunakan cara pandang yang baru (*jadidah*), nah ini yang paling tepat. Sedangkan kalau hanya mempunyai metode tetapi tidak mempunyai materinya, apa yang akan dibahas? Misalnya, kita mengerti metodologi, kita mengerti tentang menganalisis secara kritis dan lain sebagainya, tetapi yang dibahas apa, kalau kita tidak menguasai apa-apa. Memang sekarang sudah terjadi erosi pemahaman, tidak sedikit sekarang ini alumni madrasah yang tidak dapat menguasai kitab kuning lagi. Karena lebih mengedepankan belajar metodologi saja. Nah, kalau orang belajar metodologi saja dan tidak memahami materinya, maka yang mau dipahami itu apa, untuk apa metodenya itu. Tetapi metodologi juga penting. Para muallim membaca kitab besar-besar, karena tidak bisa menguasai metodologi kan juga tidak bisa memahami dan mengontekskan dengan kondisi sekarang. Tetapi kalau yang hanya menguasai metodologi dan mereka sama sekali tidak pernah membuka kitab, seperti *Fathul Wahhab*, dan *Jam'ul Jawami'* atau yang lainnya, lalu metodologinya itu untuk apa, kalau dia miskin materi.¹²

Untuk mengetahui apakah kitab kuning masih relevan dengan kehidupan sekarang, Jamaluddin Batubara menjelaskan:

Ya sangat relevan sekali, karena tanpa kitab kuning kita tidak dapat berbuat apa-apa. Membaca Al-Qur'an saja, kita tidak bisa kalau tidak menggunakan kitab kuning tadi. Kita tidak usah jauh-jauh, baca Al-Qur'an saja, kita harus menggunakan ilmu tajwid. Dan ilmu tajwid itu muncul sejak tahun 200-an hijriyah oleh Ka'ab ibn Abdussalam. Kemudian kalau kita tidak menggunakan *ilmu mushthalah hadis*, yang diciptakan tahun 99 hijriyah oleh Sihabudin Ramuzi, kita tidak bisa mengerti apa-apa, mana hadis shahih, mana hadis yang *dha'if* dan sebagainya. Kalau kita tidak menggunakan ushul fiqh yang diciptakan pertama kali secara sempurna oleh Imam Syafi'i, kita tidak bisa memahami nash Al-Qur'an dan hadis. Walaupun harus bagaimana pemahamannya yang kritis itu boleh, tetapi pada prinsipnya, *ushul fiqh, mustalah hadis, tajwid, qiraat* dan sebagainya itu kita harus *taqlid*. Kita tidak *taqlid* yang buta, namun pada masalah ini kita harus berpulang pada kitab kuning. Buya Hamka menulis *Tafsir al-Azhar* merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang lama. Harun Nasution dan Nur Choliz Madjid mengarang buku juga mengambil dari kitab *Maqalatul Islamiyyin, al-Milal wa al-Nihal* dan sebagainya. Tulisan-tulisan ilmiah juga harus memakai literatur dan referensi-referensi yang lama.¹³

Kitab kuning tidak bisa diabaikan begitu saja, karena meliputi berbagai aktivitas kehidupan manusia baik itu yang terkait dengan ibadah, muamalat dan lainnya, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Hafiz Ismail sebagai berikut:

Pengaruhnya kitab kuning dalam kehidupan umat Islam sangat besar sekali, kita mengamalkan ajaran agama Islam ini berdasarkan pemahaman yang kita petik dari kitab kuning. Pengaruh kitab kuning bukan hanya di Medan khususnya akan tetapi di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia, seperti Universitas al-Azhar di Mesir, Universitas al-Zaitun di Tunisia, Universitas Ummul Qura' di Saudi Arabia, dan lain sebagainya adalah universitas-universitas ternama yang ketika mahasiswanya menulis disertasi maupun menulis karya ilmiah apapun itu pasti merujuk kepada kitab kuning. Tanpa kitab kuning kita tidak bisa apa-apa. Bagaimana kita bisa membaca Al-Qur'an dengan baik kalau kita tidak menggunakan ilmu tajwid; bagaimana kita bisa membaca teks Arab secara benar kalau kita tidak menggunakan ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu-sharaf itu kitab kuning semua dan kita sudah tidak bisa menambah dan menguranginya lagi. Kita shalat itu pasti kembali kepada kitab kuning, di dalam Al-Qur'an dan hadits itu tidak ada cara teknis juklaknya shalat. Adanya itu ada di *Fathul Muin, Fathul Wahab, al-Umm*, dan sebagainya. Kata-kata rukun shalat ada empat belas itu ada di kitab kuning. Kalau ada orang yang shalatnya bagus, bacaannya bagus, gerakannya bagus itu bohong kalau dia tidak merujuk pada kitab kuning. Apalagi yang berkaitan dengan tempat dalam naik haji, seperti mana batas Musdalifah, mana Mina, dan Arafah itu di dalam Al-Qur'an itu tidak ada. Adanya di kitab kuning. Dalam Al-Qur'an hanya global saja, menyebut tentang wukuf.¹⁴

Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial, maka manusia tidak bisa lepas dari menjalankan rutinitas sehari-hari. Sedangkan orang Islam dalam rutinitasnya itu ada ibadah dan kegiatan-kegiatan yang bernilai ibadah. Semua penjelasan tentang ibadah itu semuanya ada dalam kitab kuning. Akan tetapi tidak semua orang mampu membaca dan memahami kitab kuning itu secara teks maupun kontekstual. Oleh sebab itu diperlukan orang-orang yang sanggup memahami dan memberikan analisis terhadap isi dan kandungan kitab kuning tersebut. Sejauh ini di Kota Medan, Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah adalah salah satu madrasah yang memproduksi dan melahirkan calon ulama yang dinantikan oleh masyarakat luas untuk memberikan pemahaman keagamaan yang bersumber dari kitab kuning tersebut.

¹¹ Muhammad Hafiz Ismail, Ketua Perguruan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.

¹² Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Muhammad Hafiz Ismail, Ketua Perguruan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.

C. Relevansi dalam Bidang Dakwah Islam

Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan selain berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis kitab kuning, juga dipersiapkan sebagai pusat dakwah dan pengkaderan para dai. Secara sadar atau tidak, para pelajar yang menimba ilmu di madrasah ini bertindak sebagai dai ketika mereka kembali ke daerahnya masing-masing. Mereka dipercaya oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama melalui ilmu yang mereka peroleh selama ini.

Al Jam'iyatul Washliyah, sebagai tempat menimba ilmu agama lebih menekankan pendidikan keagamaan sebagai upaya untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah dijadikan sebagai wadah tempat mengkaji atau memperdalam ilmu agama Islam dan setelah merasa mumpuni maka melalui proses pengabdian di tengah masyarakat melalui dakwah. Dalam kata lain, pada tahap awal berdiri lembaga ini bukanlah tempat mencari ijazah tetapi murni menuntut ilmu agama. Hal ini dapat dilihat pada kurun pertama dan berikutnya para siswa yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah kebanyakan yang sudah berusia di atas usia sekolah.¹⁵

Selain mentransfer ilmu diharapkan juga tersebarnya ajaran Islam di seluruh daerah-daerah khususnya di Sumatera Utara. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa selain bertugas sebagai penuntut ilmu para siswa juga akan dibebankan dalam dunia dakwah. Ilmu yang diperoleh di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan ditransfer kembali kepada masyarakat awam di daerah tempat tinggal mereka.

Dakwah melalui pendekatan ini dapat memasuki wilayah yang lebih dalam dari kehidupan masyarakat, sekaligus memberikan bimbingan yang lebih didasarkan pada tuntutan faktual di mana dakwah itu dilaksanakan. Pendekatan struktural seperti banyak dilakukan selama ini, tampaknya tidak lagi memberikan hasil yang lebih optimal, sebab seringkali terkesan mengesampingkan aspek-aspek kemanusiaan.

Secara sadar atau tidak, alumni madrasah ini turut berkontribusi dalam dakwah Islam di daerah-daerah tempat asal mereka. Dakwah yang mereka sampaikan lebih cepat diterima oleh masyarakat dikarenakan kepercayaan yang sangat besar dari masyarakat. Pendakwah yang berasal dari kampung mereka sendiri sudah sepatutnya lebih gampang diterima. Mereka sudah kenal dengan alumni-alumni madrasah ini.¹⁶

Dakwah Islam dalam hal ini dapat dipandang sebagai proses dinamis dalam membangun masyarakat sesuai dengan tuntunan ajaran, baik yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun yang terjabarkan dalam Sunah Rasul-Nya. Apa yang oleh Nabi disebut sebagai "*bilisani qaumihi*" atau "*ala qadri uqulihi*" tidak lebih dari keharusan mempertimbangkan aspek sosiologis dan psikologis sasaran dakwah. Sehingga dakwah selalu hadir pada dataran kehidupan umat manusia; bukan sebaliknya, sebagai proses memarginalkan manusia dari dunia kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, secara normatif, konsepsi dakwah pada dasarnya merupakan abstraksi dari kehidupan ideal masyarakat.

Namun demikian, pada dataran praksis, gagasan dakwah seperti itu seringkali berhadapan dengan kenyataan-kenyataan sosial yang berada di luar skenario tersebut. Munculnya masalah-masalah sosial dalam banyak hal, telah merubah citra ideal sesuatu masyarakat, dan pada saat yang sama, hal itu berarti menunjukkan kondisi masih tertinggalnya antisipasi dakwah khususnya dalam mempertahankan stabilitas etik dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam konteks demikian, gerakan dakwah akhirnya tidak lagi mampu menyentuh kebutuhan nyata umat manusia, sehingga tidak menutup kemungkinan, dalam perjalanan dawah justru tidak lebih dari proses marjinalisasi umat manusia dari gerak kehidupannya yang wajar, sesuai dengan kehendak sunatullah.

Pendekatan kemanusiaan dalam proses dakwah ini sesungguhnya merupakan pendekatan yang memiliki orientasi ganda. *Pertama*, dakwah dimaksudkan untuk menjamin terpeliharanya nilai-nilai ajaran sebagai tata aturan yang bersifat transendental. Dalam konteks ini, manusia memainkan perannya sebagai khalifah Allah untuk menyampaikan risalah secara *kaffah*. *Kedua*, dakwah dimaksudkan sebagai proses yang ditempuh dalam membumikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan ukuran budaya di mana dakwah itu dilaksanakan. Itulah sebabnya, dakwah merupakan tata nilai yang bergerak di antara keharusan ajaran dan alur kebudayaan.

Dengan menggunakan paradigma seperti ini, dakwah tidak lagi dipandang sebagai proses tunggal yang hanya menyampaikan pesan-pesan agama dalam pengertian yang sempit, tetapi sebagai proses sosial yang dapat menyentuh semua aspek kehidupan umat manusia. Jika problema utama masyarakat adalah ekonomi, umpamanya, maka dakwah dapat memasuki wilayah tersebut sesuai dengan ukuran-ukuran ajaran serta tuntutan sosial. Demikian pula pada aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti sosial budaya, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Itulah sebabnya, dakwah tidak bisa cuci

¹⁵ Rozali, *Tradisi Keulamaan*, h. 59.

¹⁶ Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan pada hari Senin, tanggal 8 Mei 2017.

tangan dari urusan-urusan politik, meskipun keterlibatan dakwah dalam dunia politik tidak selalu harus diwujudkan dalam aktivitas yang cenderung pragmatis.

Dalam proses perubahan masyarakat, dakwah juga memainkan peran-peran strategis. Sebagai salah satu institusi sosial yang hidup di tengah-tengah dinamika masyarakatnya, dakwah melakukan proses rekayasa sosial sesuai dengan etika serta norma agama. Dakwah sejatinya dapat berfungsi sebagai pengendali perubahan terutama dalam proses transformasi nilai-nilai sosial dan budaya untuk membentuk tatanan baru atau membarukan kembali suatu tatanan yang dianggap telah kehilangan nilai relevansinya dengan masyarakat. Termasuk usaha membangun tatanan masyarakat baru yang saat ini tengah memasuki wilayah baru yang sarat dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada era yang sarat pergeseran nilai akibat derasnya arus informasi saat ini, dakwah selayaknya mampu memberikan solusi yang lebih bijak dan realistis. Jika menolak teknologi merupakan usaha yang akan sia-sia, maka memanfaatkan teknologi secara produktif, khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi, sangat mungkin menjadi pilihan dan bahkan keniscayaan.

Dengan demikian, perlu terus melakukan evaluasi terhadap kinerja dakwah terutama untuk menemukan relevansinya yang ideal antara tuntutan ajaran di tengah arus perubahan. Lembaga-lembaga dakwah juga perlu terus meningkatkan kualitas agenda-agenda gerakannya, baik menyangkut programnya maupun para pelakunya. Sebab pada masyarakat "baru" ke depan, cara-cara konvensional dalam melakukan dakwah akan kehilangan relevansinya sehingga tidak menutup kemungkinan semakin ditinggalkan umat.

Dalam konstruksi seperti inilah, tampaknya, kita dapat melihat sekaligus mengevaluasi, bahwa aktivitas dakwah, baik individu maupun kelembagaan, seolah belum sanggup menyentuh agenda ummat secara utuh seperti diisyaratkan oleh perintah ajaran secara kaffah. Dakwah seolah-olah baru berpihak pada kehendak teologis sebagai saluran tunggal pesan-pesan Tuhan, dan belum mampu menunjukkan keberpihakannya secara adil kepada isyarat-isyarat sosiologis yang justru merupakan instrumen terbesar dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, untuk menjawab berbagai tantangan ke depan, baik akademis maupun pragmatis, pengembangan lembaga dakwah, termasuk lembaga pendidikan tinggi ilmu dakwah merupakan solusi yang tidak bisa ditunda lagi. Program-program studi dakwah dituntut mampu menawarkan program-program kajian yang dapat mengintegrasikan konsep-konsep Islam ke dalam sajian-sajian dakwah dalam format yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Terjadi berbagai pemahaman di tengah masyarakat apakah kitab Kuning masih relevan untuk dibicarakan lagi atau tidak? Ada anggapan bahwa kitab kuning itu sudah tidak relevan untuk dikaji di era modern sebab sudah *out of date*. Namun demikian, dalam pandangan Abdul Moqsiith Ghazali, bahwa justru kitab kuning menjadi dasar berpijak di dalam melakukan berbagai respon terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁷

Untuk mengkaji tentang perundang-undangan terutama yang terkait dengan masyarakat Islam, maka mau tidak mau harus mendasarkan perspektif para ahli agama Islam dan salah satu referensinya adalah kitab kuning. Untuk mengkaji tentang perda syariat yang banyak dibuat di daerah-daerah kiranya mutlak menjadikan kitab kuning sebagai referensinya. Misalnya, bagaimana pandangan para ahli agama yang tertuang di dalam kitab kuning terkait dengan jilbab, nikah siri dan sebagainya. Makanya di sini harus dicarikan referensinya tentang hal itu.

Masih ada banyak orang yang meragukan relevansi kitab kuning dalam kaitannya dengan masa modern dewasa ini. Anggapan itu dipicu oleh suatu asumsi bahwa kitab kuning yang di dalamnya hanya memuat persoalan di masa lalu sehingga tidak memiliki relevansi dengan perubahan zaman seperti sekarang. Zaman dahulu tentu belum sekompleks zaman sekarang. Dahulu tidak ada problem sosial yang sedemikian kompleks dibandingkan dengan zaman sekarang. Dahulu belum ada abad teknologi yang memungkinkan terjadi arus informasi sedemikian kuat. Akan tetapi sekarang segala sesuatu berjalan dengan sangat cepat yang dipicu oleh berkembangnya teknologi dalam bentuk apapun, termasuk teknologi informasi.

Selain itu juga terdapat perbedaan konteks zaman dahulu dengan zaman sekarang. Konteks sosial politik dan budaya itulah yang di dalam banyak hal menjadi penyebab terjadinya perbedaan di dalam penulisan buku atau lainnya. Sehingga jika ada sebagian orang yang meragukan terhadap relevansi antara karya masa lalu dengan zaman sekarang tentu bukanlah sesuatu yang aneh.

Dalam hal ini, maka ada dua kecenderungan tentang ada atau tidaknya relevansi antara teks masa lalu dengan teks masa sekarang. *Pertama*, adanya anggapan bahwa kitab kuning tidak lagi relevan dengan kebutuhan masa sekarang, sehingga kitab kuning sudah tidak lagi dapat dijadikan sebagai bahan referensi. Jika dipelajari hanyalah sebatas menghargai karya-karya masa lalu dan sebagai bahan kajian yang dilakukan untuk tujuan mengenal karya-karya tersebut. Di dalam konteks ini, maka

¹⁷ <http://nursyam.uinsby.ac.id>. Diakses pada hari Rabu, tanggal 17 Mei 2017.

mengkaji kitab kuning hanyalah sebatas pelestarian tradisi yang sebelumnya sudah eksis. Jadi mengkaji kitab kuning hanya untuk melestarikan berbagai sumber-sumber naskah yang ada.

Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa kitab kuning memiliki relevansi dengan masa kini. Menurut anggapan ini bahwa kitab kuning dapat menjadi referensi tentang banyak hal terutama dalam kaitannya dengan agama, hukum dan politik. Dalam bidang agama tentu tidak akan bisa dihapus begitu saja tentang betapa pentingnya karya-karya di dalam kitab kuning misalnya karya Imam mazhab empat, Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi, kemudian karya Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Ghazali, Fahrudin ar-Razi dan sebagainya. Kitab-kitab ini menjadi panduan di dalam pelaksanaan ibadah dan bahkan juga menjadi rujukan di dalam aspek lain. Kemudian di dalam bidang politik bahkan karya al-Mawardi, al Ghazali, Ibnu Taimiyah dan sebagainya juga masih menjadi rujukan dalam pembicaraan tentang relevansi agama dan negara atau Islam dan pemerintahan. Apalagi karya-karya di bidang ilmu fiqh, ushul fiqh dan sebagainya.

Tentu saja peneliti beranggapan sebagaimana pandangan kedua yang menyatakan bahwa kitab kuning tetap memiliki relevansi dengan kepentingan masyarakat sekarang. Di dalam hal ini, maka yang mendasar adalah menjadikan kitab kuning sebagai rujukan untuk menjadi referensi di dalam memecahkan problem sosial kemasyarakatan. Kajian kitab kuning dalam tema apapun dan dengan penulis siapapun kiranya akan penting untuk tetap dilakukan di era sekarang dan yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Hal yang melatarbelakangi keberadaan kitab kuning dalam kurikulum Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan adalah merupakan cita-cita para pendiri madrasah ini yang merupakan para ulama yang pernah belajar di Timur Tengah. Sejauh ini Madrasah Al Qismul Ali berusaha keras untuk mempertahankan kitab kuning sebagai rujukan utama dalam proses belajar dan mengajar. Menggali Islam dari sumber primer merupakan suatu hal yang berbeda dengan hanya merujuk kepada sumber-sumber skunder.

Proporsi kitab kuning dalam kurikulum pendidikan di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, tidak terlalu banyak mengalami perubahan dan perkembangan, hanya saja dilakukan beberapa penyesuaian terhadap kemampuan siswa dalam memahami kitab-kitab yang dipergunakan. Penyesuaian ini dilakukan mengingat kemampuan siswa belakangan ini tidak seperti generasi-generasi sebelumnya.

Sejauh ini pengimplikasian kitab kuning di Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, merupakan suatu kemestian. Karena Madrasah ini tidak dapat dipisahkan dengan kitab kuning.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Wilayah Al Jam'iyatul Washliyah, agar dapat mengembangkan kurikulum pendidikan Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah berdasarkan perkembangan pendidikan Islam di Timur Tengah terutama Universitas Al Azhar Mesir yang menjadi rujukan madrasah ini. Penurunan kualitas lulusan menjadi masalah yang serius untuk dianalisis dan ditemukan jalan penyelesaiannya. Mengingat ijazah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah tidak lagi *muadalah* (diakui) di Universitas Al Azhar Mesir, yang berpotensi menghambat pengiriman mahasiswa ke Timur Tengah.

Kepada Perguruan Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, agar memperhatikan kualitas guru yang mengajar di madrasah ini. Kemampuan guru dalam mentransfer ilmu menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu lulusan.

Kepada Kepala Madrasah Al Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, agar lebih memperhatikan dan mempertahankan apa yang telah dicita-citakan pendiri madrasah ini, yaitu sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan Islam yang digali dari sumber asli yaitu kitab kuning. Dalam pembagian proporsi kurikulum pendidikan diharapkan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran agar lebih selektif dan cermat dengan jumlah pelajaran dan alokasi waktu. Jika hal tersebut tidak terkordinasi dengan baik maka akan terjadi kesenjangan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifinsyah, *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer*. Bandung: Citapustaka: 2002.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Chamsyah, Bachtiar. "Pak Nasir Yang Saya Kenal" dalam Lukman Hakim, *et. al., 100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah*. Jakarta: Republika, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1999.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hasanuddin, Chalijah. *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- El-Hadidhi, Syahrul AR. dkk, *Pendidikan Ke Al Washliyah*. Medan: MPK Al Washliyah SUMUT, 2002.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mashad, Dhururuddin. *Akar Konflik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- MaHFudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Perdana, Ahmad. *et al., Mereka Berkata Tentang Abdullah Syah*. Medan: Duta Azhar, 2009.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta: PB. Al Jam'iyatul Washliyah, 2012.
- _____. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, t.t.
- Rozali, Muhammad. *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Jalan Ismailiyah Medan*. Tesis: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2013.
- _____. *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Jogjakarta: LKiS, 2017.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- Sumanti, Sholihah Titin. *Kitab Kuning: Membangun Apresiasi yang Tepat*. Makalah tidak diterbitkan.
- Said, Prabudi. *Sejarah Harian Waspada dan 50 Tahun Peristiwa*. Medan: PT Prakarsa Abadi Press, 1995.
- Sulaiman, Nukman. *et. al., Lustrum ke VI Universitas Al Washliyah 18 Mei 1958 - 18 Mei 1988*. Medan: UNIVA Press, 1988.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan PKI Latar Belakang Aksi dan Penumpasannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
- Sanit, Arbi. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Radjawali, 1981.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Saleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Tanjung, Muaz. *Pendidikan Islam di Medan Pada Awal Abad ke-20: Studi Historis Tentang Maktab Islamiyah (1918-1942)*. Tesis: Pascasarjana IAIN-SU Medan, 2004.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zubaidi, *et al., Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunah Waljamaah)*. Semarang: LP. Ma'arif NU Jawa Tengah, 2002.
- <http://anakmudajiwamuda.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2017.
- <https://khabarislam.wordpress.com/2009/02/19/pendidikan-dayah-di-aceh-mulai-hilang-identitas>. Diakses pada tanggal 8 April 2017.

